

DISERTASI

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN,
MOTIVASI BERWIRAUSAHA DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA
YANG DIMEDIASI OLEH NILAI-NILAI PETUALANGAN ALAM BEBAS
DI KOTA MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION,
ENTREPRENEURIAL MOTIVATION AND FAMILY ENVIRONMENT
ON ENTREPRENEURIAL INTENTION
WHICH IS MEDIATED BY OUTDOOR ADVENTURE VALUES
IN MAKASSAR CITY***

**UHUD DARMAWAN NATSIR
A013181018**



**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

DISERTASI

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN,
MOTIVASI BERWIRAUSAHA DAN LINGKUNGAN KELUARGA
TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA
YANG DIMEDIASI OLEH NILAI-NILAI PETUALANGAN ALAM BEBAS
DI KOTA MAKASSAR**

***THE INFLUENCE OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION,
ENTREPRENEURIAL MOTIVATION AND FAMILY ENVIRONMENT
ON ENTREPRENEURIAL INTENTION
WHICH IS MEDIATED BY OUTDOOR ADVENTURE VALUES
IN MAKASSAR CITY***

disusun dan diajukan oleh :

**UHUD DARMAWAN NATSIR
A013181018**



Kepada :

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, MOTIVASI BERWIRAUSAHA DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA YANG DIMEDIASI OLEH NILAI-NILAI PETUALANGAN ALAM BEBAS DI KOTA MAKASSAR

disusun dan diajukan oleh :

UHUD DARMAWAN NATSIR
A013181018

telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal 3 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Promotor


Prof. Dr. Musran Munizu, SE, M.Si
NIP. 197509092000121001

Co-Promotor 1



Prof. Dra. Dian A.S. Parawansa, M.Si, Ph.D
NIP. 196204051987022001

CoPromotor 2



Prof. Dr. Abdul Razak Munir, SE, M.Si, M.Mktg
NIP. 197412062000121001

Ketua Program Studi



Dr. Madris, DPS., SE., M.Si
NIP. 1960012311988111002



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis


Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Uhud Darmawan Natsir
NIM : A013181018
Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa disertasi yang berjudul

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, MOTIVASI BERWIRAUSAHA
DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA
YANG DIMEDIASI OLEH NILAI – NILAI PETUALANGAN ALAM BEBAS DI
KOTA MAKASSAR**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata didalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur ciplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No 20 tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Agustus 2023

membuat pernyataan



Uhud Darmawan Natsir

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat Kesehatan, rejeki dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses studi pada program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Dengan tugas Akhir yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi berwirausaha dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha Yang di Mediasi Oleh Nilai-nilai Petualangan Alam Bebas di Kota Makassar** “Disertasi ini adalah persyaratan dalam mencapai gelar Doktor pada bidang Ilmu Ekonomi dan merupakan representasi dari apa yang menjadi pengamatan Penulis selama masa studi berlangsung dan merupakan penjabaran dan permasalahan yang ada. Dalam proses penulisan disertasi ini tentunya banyak sekali hal-hal yang menjadi kendala/permasalahan yang dihadapi namun Alhamdulillah semua bisa terlewati dengan pertolongan Allah SWT.

Selama masa studi penulis banyak mendapatkan bantuan, arahan, motivasi serta kemudahan dari berbagai pihak yang tentunya sangat berkontribusi positif sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik, rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala kemudahan dan kemurahan hatiNYA, yang telah memberikan kekuatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga sampai saat ini masih dalam keadaan sehat walafiat.

Penulis menyadari bahwa tidak sedikit kendala dan permasalahan yang dihadapi selama proses perkuliahan, proses konsultasi, proses penelitian sehingga penulisan disertasi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, baik dosen, pimpinan, kolega, rekan-rekan, sahabat dan keluarga.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Tim Promotor; Prof. Dr. Musran Munizu.,M.Si selaku promotor. Prof.Dra. Dian A.S.Parawansa.,M.Si dan Prof. Dr. Abdul Razak Munir,SE.,M.Si,M.Mktg selaku co-promotor. Yang senantiasa memberikan masukan dan dengan sabar membimbing penulis selama proses penulisan disertasi.

Yang tercinta kedua orang tua penulis; ayahanda H.M.Natsir Batjo dan Ibunda Hj.Zam Zam Natsir sebagai motivator penulis dalam studi, dengan sabar memberikan nasehat,dukungan dan senantiasa tak terputus mendoakan penulis agar selalu mendapatkan kemudahan dari Allah SWT.

Teruntuk istriku tercinta Andi danrakati dan anakku Hanif Faeyza Darmawan sebagai sumber kekuatan penulis dan senantiasa memberikan doa serta selalu bersabar dalam mendampingi penulis.

Ucapan yang sama juga buat teman-teman sejawat di FE Manajemen UNM, teman teman angkatan 2018 khususnya pak Dr. Zulfikry Sukarno yang sangat membantu di detik detik terakhir menjelang sidang promosi penulis.

Besar Harapan bahwa Disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang Manajemen Sumber Daya Manusia dan pihak- pihak yang membutuhkan sebagai referensi ataupun bacaan yang bermanfaat. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan sekiranya mohon dimaafkan karena penulis sadar bahwa manusia adalah tempatnya salah dan tidak luput dari kekurangan. Semoga Allah SWT seantiasa meridhoi kita dalam segala aktivitas yang bermanfaat. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Kegunaan Penelitian.....	18
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	19
1.6 Definisi dan Istilah.....	19
1.7 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teoretis dan Konsep.....	22
2.1.1 Experiential Learning Theory (ELT).....	22
2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB).....	27
2.1.3 Self-Determination Theory (SDT).....	38
2.1.4 Kewirausahaan.....	48
2.1.5 Pendidikan Kewirausahaan.....	55
2.1.6 Motivasi Berwirausaha.....	62
2.1.7 Lingkungan Keluarga	67
2.1.8 Intensi Berwirausaha.....	73
2.1.9 Nilai-Nilai Petualangan Alam Bebas.....	79
2.2 Tinjauan Empiris.....	88
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
3.1 Kerangka Konseptual.....	109
3.2 Hipotesis.....	111

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1	Rancangan Penelitian.....	116
4.2	Situs dan Waktu Penelitian.....	116
4.3	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	117
4.4	Jenis dan Sumber Data.....	119
4.5	Metode Pengumpulan Data.....	120
4.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	121
4.7	Instrumen Penelitian.....	127

BAB V HASIL PENELITIAN

5.1	Deskripsi Data.....	134
5.1.1	Pendidikan Kewirausahaan.....	135
5.1.2	Motivasi Berwirausaha.....	137
5.1.3	Lingkungan Keluarga.....	140
5.1.4	Nilai-nilai Petualangan Alam Bebas.....	144
5.1.5	Intensi Berwirausaha.....	149
5.2	Deskripsi Hasil Penelitian.....	147
5.2.1	Analisis Measurement Model (Outer Model).....	151
5.2.2	Analisis Structural Model (Inner Model).....	160

BAB VI PEMBAHASAN

6.1	Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas.....	170
6.2	Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas.....	170
6.3	Pengaruh lingkungan keluarga terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas.....	170
6.4	Pengaruh nilai-nilai petualangan alam bebas terhadap intensi berwirausaha.....	171
6.5	Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.....	171

6.6	Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha.....	174
6.7	Pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha.....	176
6.8	Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi	179
6.9	Pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi	179
6.10	Pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi	180

BAB VII PENUTUP

7.1	Kesimpulan.....	191
7.2	Implikasi.....	192
7.3	Keterbatasan Penelitian.....	195
7.4	Saran.....	195

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian (Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS)
2. Surat Izin Penelitian (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu)
3. Kuesioner Penelitian
4. Tabel Data Responden Penelitian
5. Tabel Frekuensi Jawaban Setiap Indikator
6. Data Responden Penelitian (konversi dari Google Form)

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 5.1 Karakteristik Responden Penelitian.....	135
2. Tabel 5.2 Frekuensi Variabel Pendidikan Kewirausahaan (X1).....	136
3. Tabel 5.3 Frekuensi Variabel Motivasi Berwirausaha (X2).....	138
4. Tabel 5.4 Frekuensi Variabel Lingkungan Keluarga (X3).....	142
5. Tabel 5.5 Frekuensi Variabel Nilai-Nilai Petualangan Alam Bebas (I).....	145
6. Tabel 5.6 Frekuensi Variabel Intensi Berwirausaha (Y).....	149
7. Tabel 5.7 Outer Loadings.....	153
8. Tabel 5.8 Average Variance Extract (AVE).....	158
9. Tabel 5.9 Cross Loadings.....	159
10. Tabel 5.10 Composite Reliability.....	160
11. Tabel 5.11 Cronbach's Alpha.....	161
12. Tabel 5.12 R-Square (R^2).....	162
13. Tabel 5.13 Path Coefficients and Direct Effect.....	164
14. Tabel 5.14 Indirect Effect.....	167

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 Experiential Learning Theory.....	26
2. Gambar 2.2 Theory of Planned Behavior.....	30
3. Gambar 2.3 Self Determination Theory.....	44
4. Gambar 2.4 Jalur Kewirausahaan.....	54
5. Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	111
6. Gambar 4.1 Diagram Jalur Model Penelitian	132
7. Gambar 5.1 Hasil Algoritma dengan Smart PLS 4.0.....	152
8. Gambar 5.2 Hasil Bootstrapping dengan Smart PLS 4.0.....	163

ABSTRAK

Uhud Darmawan Natsir. **Pengaruh Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation dan Family Environment terhadap Entrepreneurial Intention yang Dimediasi oleh Outdoor Adventure Values di Kota Makassar.** (dibimbing oleh : Musran Munizu, Dian A.S. Parawansa dan Abdul Razak Munir).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh entrepreneurship education, entrepreneurship motivation dan family environment terhadap entrepreneurial intention yang dimediasi oleh outdoor adventure values di Kota Makassar. Metode pengambilan sampel menggunakan non probability samples yaitu dengan metode purposive sampling karena populasi tidak diketahui jumlahnya dan sampel memiliki karakteristik tertentu, sementara teknik pengumpulan data utama adalah dengan kuesioner (angket). Sampel dalam penelitian ini adalah pelaku wirausaha yang berlatar belakang organisasi berbasis alam bebas, baik organisasi di dalam kampus (Mahasiswa Pencinta Alam, SAR, Pramuka dan PMI) maupun organisasi di luar kampus (Kelompok Pencinta Alam). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Structural Equation Model (SEM) berbasis Partial Least Square (PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Entrepreneurship Education terhadap Entrepreneurial Intention berpengaruh positif dan signifikan, Entrepreneurship Motivation terhadap Entrepreneurial Intention berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan Family Environment terhadap Entrepreneurial Intention berpengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya, secara parsial Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation dan Family Environment terhadap Entrepreneurial Intention melalui Outdoor Adventure Values berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Secara simultan Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation dan Family Environment terhadap Entrepreneurial Intention melalui Outdoor Adventure Values juga berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Kata Kunci : Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation, Family Environment, Entrepreneurial Intention, Outdoor Adventure Values

ABSTRACT

Uhud Darmawan Natsir. The Effect of Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation and Family Environment on Entrepreneurial Intention Mediated by Outdoor Adventure Values in Makassar City. (supervised by : Musran Munizu, Dian A.S. Parawansa and Abdul Razak Munir).

This study aims to determine the effect of entrepreneurship education, entrepreneurship motivation and family environment on entrepreneurial intention mediated by outdoor adventure values in Makassar City. The sampling method uses non-probability samples, namely the purposive sampling method because the population is unknown in number and the sample has certain characteristics, while the main data collection technique is a questionnaire. The sample in this study were entrepreneurs with a background in outdoor-based organizations, both on-campus organizations (Mahasiswa Pencinta Alam, SAR, Pramuka dan PMI) and off-campus organizations (Kelompok Pencinta Alam). Hypothesis testing in this study was conducted using Structural Equation Model (SEM) approach based on Partial Least Square (PLS).

The results showed that Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention has a positive and significant effect, Entrepreneurship Motivation on Entrepreneurial Intention has a negative and insignificant effect, and Family Environment on Entrepreneurial Intention has a positive and significant effect. Furthermore, partially, Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation and Family Environment on Entrepreneurial Intention through Outdoor Adventure Values have a negative and insignificant effect. Simultaneously, Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation and Family Environment on Entrepreneurial Intention through Outdoor Adventure Values also have a negative and insignificant effect.

Keywords : Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Motivation, Family Environment, Entrepreneurial Intention, Outdoor Adventure Values.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan secara fundamental telah terjadi pada berbagai tatanan kehidupan global yang diakibatkan oleh Gelombang Revolusi Industri 4.0. Fenomena ini terlihat dengan semakin berkembangnya kreativitas dan inovasi dengan memanfaatkan teknologi informasi yang kemudian telah mendisrupsi berbagai sendi kehidupan global, termasuk dalam persaingan bidang ekonomi. Pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things*, *Human-Machine Interface*, dan merebaknya fenomena *sharing economy* merupakan cerminan dari disrupsi tersebut dan mengakibatkan terjadinya perubahan yang cepat. Hal ini dapat menjadi momentum untuk menjadikan kewirausahaan sebagai garda terdepan dalam memenangkan persaingan ekonomi global dengan dukungan kreativitas dan inovasi.

Gelombang Revolusi Industri 4.0. semakin menjadikan pengembangan kewirausahaan sebagai salah satu isu strategis yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, utamanya dalam mendukung Indonesia Maju dengan memastikan adanya pengembangan kebijakan yang kondusif bagi kewirausahaan. Kewirausahaan dilakukan dengan membangun sinergitas dalam memetakan potensi kewirausahaan, menciptakan iklim kewirausahaan, menumbuhkan dan mengembangkan

kewirausahaan, inkubasi kewirausahaan dan dukungan pembiayaan kewirausahaan (www.setneg.go.id, 2021).

Rasio kewirausahaan Indonesia pada saat ini dinilai masih sangat rendah jika dibandingkan dengan rasio kewirausahaan negara-negara lain di dunia, yaitu sebesar 3,47 % pada tahun 2020. Sementara negara-negara tetangga, seperti Singapura dengan rasio kewirausahaan sebesar 8,5 %, serta Thailand dan Malaysia sebesar 4,5 %. Berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index 2019*, Indonesia masuk pada peringkat 74 dari 137 negara. Di mana nilai indeks Indonesia masih setara dengan negara berkembang lain di Asia Tenggara seperti Vietnam. Padahal untuk menjadi sebuah negara maju, setidaknya dibutuhkan besaran rasio kewirausahaan minimal 4 % dari proporsi jumlah penduduk negara tersebut (kemenkopukm.go.id, 2022).

Jumlah kewirausahaan Indonesia dalam hal ini adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada saat ini sebanyak 64,2 juta unit atau sekitar 98 % dari jumlah pelaku usaha nasional. Penyerapan tenaga kerja oleh UMKM juga sangat tinggi dan terus bertumbuh mencapai 96,99 % – 97,22 %. UMKM memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional dengan berkontribusi cukup besar terhadap PDB, investasi, dan ekspor. Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia terus meningkat sampai sekitar 61,1 % dan ekspor sekitar 14,4 %, di masa pra pandemic Covid 19 (www.bi.go.id, 2022). Peran penting UMKM dalam perekonomian nasional sejatinya mencerminkan peran penting UMKM dalam pencapaian Tujuan

Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia (www.setneg.go.id, 2021).

Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2022, trend perkembangan jumlah UMKM di Indonesia yaitu pada tahun 2011 sebesar 54,1 juta unit, tahun 2012 sebesar 55,2 juta unit, tahun 2013 sebesar 56,5 juta unit, tahun 2014 sebesar 57,9 juta unit, tahun 2015 sebesar 59,3 juta unit, tahun 2016 sebesar 61,7 juta unit, tahun 2017 sebesar 62,9 juta unit, tahun 2018 sebesar 64,2 juta unit, tahun 2019 sebesar 65,5 juta unit, dan tahun 2020 sebesar 64,2 juta unit.

Pada konteks yang lebih kecil, pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan sejauh ini relatif tinggi setelah pandemi Covid-19, yaitu pada triwulan I (2022) tumbuh sebesar 4,27 % dibandingkan dengan triwulan I (2021). Tetapi jika dibandingkan secara kuartal, ekonomi Sulawesi Selatan berkontraksi sebesar -5,77 %. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan terus memberikan dukungan kepada para pelaku UMKM Sulsel, sebagai salah satu fokus utama dalam program pemulihan ekonomi nasional. Oleh karena itu, pemerintah menganggarkan dalam APBN program dukungan kepada UMKM, antara lain berupa kebijakan relaksasi penyaluran kredit program pemerintah (pembiayaan UMi dan KUR), penyaluran subsidi bunga dan bantuan pemerintah, serta penempatan dana pada perbankan. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah pelaku UMKM terus mengalami pertumbuhan meskipun dalam situasi pandemi Covid-19. Oleh sebab itu,

intervensi terhadap UMKM diharapkan berdampak besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran sehingga dapat mendorong perekonomian Indonesia (makassar.sindonews.com, 2022).

Menurut data BPS Sulawesi Selatan tahun 2020, jumlah dan tingkat pendidikan pelaku UMKM menurut Kabupaten/Kota di provinsi Sulawesi Selatan diuraikan sebagai berikut : Kepulauan Selayar (tidak tamat SD sebanyak 1023, SD sebanyak 910, SMP sebanyak 293, SMA sebanyak 240, SMK sebanyak 34, Diploma 1/2/3 sebanyak 36, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 57, dengan jumlah total 2593), Bulukumba (tidak tamat SD sebanyak 1449, SD sebanyak 1051, SMP sebanyak 654, SMA sebanyak 1508, SMK sebanyak 694, Diploma 1/2/3 sebanyak 36, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 124, dengan jumlah total 5516), Bantaeng (tidak tamat SD sebanyak 1212, SD sebanyak 1157, SMP sebanyak 641, SMA sebanyak 916, SMK sebanyak 32, Diploma 1/2/3 sebanyak 99, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 54, dengan jumlah total 4021), Jeneponto (tidak tamat SD sebanyak 3563, SD sebanyak 802, SMP sebanyak 385, SMA sebanyak 666, SMK sebanyak 148, Diploma 1/2/3 sebanyak 4, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 622, dengan jumlah total 3039), Takalar (tidak tamat SD sebanyak 2753, SD sebanyak 1108, SMP sebanyak 2375, SMA sebanyak 1920, SMK sebanyak 89, Diploma 1/2/3 sebanyak 9, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 744, dengan jumlah total 9808), Gowa (tidak tamat SD sebanyak 2745, SD sebanyak 4021, SMP sebanyak 2576, SMA sebanyak 2690, SMK sebanyak 1258, Diploma 1/2/3 sebanyak 0, Sarjana

S1/S2/S3 sebanyak 261, dengan jumlah total 13559), Sinjai (tidak tamat SD sebanyak 2245, SD sebanyak 4352, SMP sebanyak 2122, SMA sebanyak 2782, SMK sebanyak 17, Diploma 1/2/3 sebanyak 52, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 52, dengan jumlah total 11622), Maros (tidak tamat SD sebanyak 766, SD sebanyak 2309, SMP sebanyak 910, SMA sebanyak 1884, SMK sebanyak 127, Diploma 1/2/3 sebanyak 43, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 27, dengan jumlah total 6066), Pangkajene Kepulauan (tidak tamat SD sebanyak 2534, SD sebanyak 132, SMP sebanyak 570, SMA sebanyak 441, SMK sebanyak 46, Diploma 1/2/3 sebanyak 51, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 80, dengan jumlah total 5114), Barru (tidak tamat SD sebanyak 311, SD sebanyak 399, SMP sebanyak 528, SMA sebanyak 436, SMK sebanyak 85, Diploma 1/2/3 sebanyak 1, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 117, dengan jumlah total 1877), Bone (tidak tamat SD sebanyak 995, SD sebanyak 2759, SMP sebanyak 1856, SMA sebanyak 2518, SMK sebanyak 119, Diploma 1/2/3 sebanyak 59, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 522, dengan jumlah total 8828), Soppeng (tidak tamat SD sebanyak 236, SD sebanyak 655, SMP sebanyak 397, SMA sebanyak 361, SMK sebanyak 60, Diploma 1/2/3 sebanyak 17, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 25, dengan jumlah total 1751), Wajo (tidak tamat SD sebanyak 2904, SD sebanyak 8017, SMP sebanyak 1205, SMA sebanyak 1205, SMK sebanyak 50, Diploma 1/2/3 sebanyak 0, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 425, dengan jumlah total 13908), Sidenreng Rappang (tidak tamat SD sebanyak 572, SD sebanyak 1027, SMP sebanyak 789, SMA

sebanyak 1410, SMK sebanyak 51, Diploma 1/2/3 sebanyak 0, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 98, dengan jumlah total 3947), Pinrang (tidak tamat SD sebanyak 542, SD sebanyak 1017, SMP sebanyak 671, SMA sebanyak 702, SMK sebanyak 253, Diploma 1/2/3 sebanyak 0, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 119, dengan jumlah total 3304), Enrekang (tidak tamat SD sebanyak 229, SD sebanyak 469, SMP sebanyak 684, SMA sebanyak 684, SMK sebanyak 251, Diploma 1/2/3 sebanyak 4, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 240, dengan jumlah total 2684), Luwu (tidak tamat SD sebanyak 180, SD sebanyak 966, SMP sebanyak 2335, SMA sebanyak 1719, SMK sebanyak 624, Diploma 1/2/3 sebanyak 58, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 93, dengan jumlah total 5975), Tana Toraja (tidak tamat SD sebanyak 228, SD sebanyak 502, SMP sebanyak 516, SMA sebanyak 772, SMK sebanyak 294, Diploma 1/2/3 sebanyak 48, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 79, dengan jumlah total 2439), Luwu Utara (tidak tamat SD sebanyak 727, SD sebanyak 1131, SMP sebanyak 573, SMA sebanyak 557, SMK sebanyak 35, Diploma 1/2/3 sebanyak 0, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 52, dengan jumlah total 3075), Luwu Timur (tidak tamat SD sebanyak 502, SD sebanyak 494, SMP sebanyak 639, SMA sebanyak 486, SMK sebanyak 169, Diploma 1/2/3 sebanyak 2, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 196, dengan jumlah total 2488), Toraja Utara (tidak tamat SD sebanyak 234, SD sebanyak 1227, SMP sebanyak 531, SMA sebanyak 2031, SMK sebanyak 155, Diploma 1/2/3 sebanyak 46, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 65, dengan jumlah total 4289), Makassar (tidak tamat SD

sebanyak 296, SD sebanyak 1223, SMP sebanyak 1034, SMA sebanyak 1952, SMK sebanyak 257, Diploma 1/2/3 sebanyak 155, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 350, dengan jumlah total 5267), Pare-Pare (tidak tamat SD sebanyak 131, SD sebanyak 469, SMP sebanyak 506, SMA sebanyak 198, SMK sebanyak 310, Diploma 1/2/3 sebanyak 94, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 64, dengan jumlah total 2492), dan Palopo (tidak tamat SD sebanyak 222, SD sebanyak 182, SMP sebanyak 495, SMA sebanyak 777, SMK sebanyak 71, Diploma 1/2/3 sebanyak 45, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 235, dengan jumlah total 2027). Secara keseluruhan jumlah dan tingkat pendidikan pelaku UMKM di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 yaitu tidak tamat SD sebanyak 24976, SD sebanyak 37639, SMP sebanyak 23285, SMA sebanyak 29747, SMK sebanyak 5229, Diploma 1/2/3 sebanyak 912, Sarjana S1/S2/S3 sebanyak 4701, dengan jumlah total 126489.

Kondisi demografi Indonesia (yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2030), memiliki potensi yang sangat besar untuk penguatan dan pengembangan wirausaha muda yang produktif dan berkualitas. Setiap tahunnya terdapat 2,9 juta penduduk usia kerja baru yang baru masuk ke pasar kerja. Misalnya, perguruan tinggi yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dalam jumlah besar, sehingga layak menjadi sumber penguatan dan pengembangan wirausaha produktif dari kalangan anak muda. Sehingga perguruan tinggi memiliki peran penting dalam mendorong dan meningkatkan jumlah wirausaha muda di

Indonesia. Lulusan perguruan tinggi harus disiapkan untuk menciptakan lapangan kerja, bukan meluluskan para pencari kerja. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi Z, yang dikenal memiliki kemampuan serta keahlian lebih baik melalui berbagi ide kreatif dan inovatif yang dapat berkontribusi serta berperan dalam membangun perekonomian bangsa dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (economy.okezone.com, 2020).

Dalam skala nasional, implementasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam perjalanannya, akhir-akhir ini pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi menjadi kajian diberbagai kesempatan, baik melalui diskusi, seminar, lokakarya, dan bahkan dijadikan *lesson learn* dengan menghadirkan sosok keberhasilan alumni dalam berwirausaha dan sekaligus sebagai *bench marking* (Wiratno, 2012). Model pembelajaran yang beragam merupakan tujuan dari pendidikan kewirausahaan. Menurut *Quality Assurance Agency, UK for Higher Education* (2012), dijelaskan bahwa : *entrepreneurship education focuses on the development and application of an enterprising mindset and skills in the specific contexts of setting up a new venture, developing and growing an existing business, or designing an entrepreneurial organisation*. Oleh karena itu, agar tujuan pembelajaran yang berbeda-beda itu dapat tercapai, Linan (2004) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dikategorikan menjadi empat jenis yaitu *Entrepreneurial Awareness Education, Education for Start-Up, Education for*

Entrepreneurial Dynamism, Continuing Education for Entrepreneurs.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Valerio, Parton & Robb (2014), menegaskan bahwa *outcomes* dari program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bersifat kompleks dan mengandung tantangan yang multidimensi, karena memungkinkan adanya *outcomes* yang berbeda-beda. Penentuan *outcomes* akan sangat tergantung pada substansi untuk masing-masing program (Wibowo, 2017).

Satu hal yang sangat penting adalah peranan perguruan tinggi dalam mengembangkan minat berwirausaha dan menggali faktor-faktor yang berpengaruh pada perilaku berwirausaha. Seseorang akan lebih giat untuk mencari dan memanfaatkan peluang usaha dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya karena adanya minat dalam berwirausaha. Bagi mahasiswa yang berwirausaha, sangat membutuhkan minat tersebut agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha tersebut untuk menciptakan peluang kerja yang baru. Minat untuk berwirausaha tentunya akan berbeda-beda pada setiap mahasiswa. Minat bukan bawaan sejak lahir, tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah motivasi. Motivasi setiap mahasiswa untuk berwirausaha tentunya akan berbeda-beda pula. Dalam penelitian yang dilakukan Venesaar, Kolbre & Piliste, (2006), menjelaskan bahwa ada banyak motivasi yang mempengaruhi minat berwirausaha. Misalnya keinginan untuk dihormati,

melanjutkan tradisi keluarga, mendapatkan pendapatan lebih baik, dan lain-lain sebagainya. Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa motivasi yang paling mempengaruhi minat untuk berwirausaha adalah kebebasan untuk beraktivitas dan pendapatan yang lebih baik (Uswaturrasul & Sisilia, 2015).

Selain itu, dalam memilih karir seseorang cenderung berkonsultasi dengan sesama anggota di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana seseorang melakukan aktivitas utama. Di dalam lingkungan keluarga orang tua cenderung untuk memberikan bimbingan untuk masa depan seorang anak. Secara tidak langsung, orang tua dapat memberikan pengaruh kepada anak dalam menentukan karir/pekerjaan yang akan diambil kelak di kemudian hari. Menjadi seorang wirausaha merupakan hasil dari dukungan orang tua atau keluarga, karena dengan dukungan keluarga dapat memberikan dorongan kepada anak untuk menjadi wirausaha. Selain itu pekerjaan orang tua juga bisa jadi hal yang memicu seorang anak untuk berwirausaha, misalnya orang tua yang memiliki usaha tertentu akan membuat anaknya untuk mengikuti jejak orang tua untuk mendirikan usaha sejenis. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa lingkungan keluarga akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Tong, Tong & Loy (2011), menjelaskan bahwa mahasiswa yang berasal dari keluarga wirausahawan adalah faktor penting untuk mulai berwirausaha di masa yang akan datang. Anak

dengan latar belakang keluarga wirausahawan berpeluang lebih tinggi untuk menjadi wirausahawan (Wang & Zhu, 2011).

Pada sisi lain dalam konteks pendidikan tinggi, salah satu komponen yang harus ada dalam perguruan tinggi untuk menunjang proses pendidikan adalah organisasi kemahasiswaan. Fungsi organisasi kemahasiswaan adalah sebagai sarana penunjang pendidikan dan sarana untuk pengembangan kemampuan diri. Hal ini juga dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menyatakan bahwa “organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk : mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa; mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan; memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa; dan mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat”. Selain itu, dalam draft Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Bangsa dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi menyatakan bahwa terdapat beberapa fungsi dari organisasi kemahasiswaan yaitu : mewadahi kegiatan mahasiswa dalam mengembangkan potensi, kemampuan, bakat, dan minat; mengembangkan karakter mahasiswa dan mental spiritual; mengembangkan kreativitas, penalaran, inovasi, dan berpikir secara kritis; mengembangkan *soft skill* dan peka terhadap tanggung jawab melalui

kegiatan pengabdian kepada masyarakat; dan menumbuhkan jiwa dan potensi kewirausahaan.

Salah satu bentuk organisasi kemahasiswaan adalah organisasi pecinta alam. Keberadaan organisasi pecinta alam kampus bukanlah hal yang baru. Sejarah keberadaan organisasi pecinta alam kampus di Indonesia dimulai pada era tahun 1960-1970. Gagasan pendirian organisasi pecinta alam kampus mula-mula dikemukakan oleh Soe Hok Gie pada tanggal 8 November 1964 di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (MAPALA UI), yang merupakan organisasi pecinta alam kampus pertama di Indonesia (news.okezone.com, 2012). Sampai saat ini, organisasi pecinta alam tumbuh dan berkembang hampir di semua perguruan tinggi di Indonesia, baik pada tingkat program studi atau jurusan, fakultas, maupun universitas.

Organisasi pecinta alam adalah organisasi yang bergerak dalam bidang kegiatan-kegiatan alam bebas (*outdoor activity*), seperti mendaki gunung (*mountaineering*), susur gua (*caving*), susur sungai (*rafting*), panjat tebing (*rock climbing*), menyelam (*diving*), dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berbasis alam bebas. Kegiatan-kegiatan alam bebas tersebut adalah kegiatan yang mengandung resiko. Potensi bahaya dalam kegiatan alam bebas terdiri dari bahaya subjektif dan bahaya objektif. Bahaya subjektif adalah bahaya yang berasal dari faktor individu selaku

penggiat kegiatan alam bebas seperti hipotermia, heat stroke, kelaparan, terkilir, dan kelelahan, sedangkan bahaya objektif adalah bahaya yang berasal dari faktor alam itu sendiri seperti perubahan cuaca secara ekstrem, ancaman binatang buas, dan bencana alam. Oleh karena itu, penggiat kegiatan alam bebas membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat meminimalisir resiko-resiko dalam berkegiatan di alam bebas.

Secara umum, berkegiatan (petualangan) di alam bebas memiliki dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi (Harper & Webster, 2017), seperti membina ketahanan psikologis, kesehatan mental dan kesejahteraan subjektif (Shellman & Hill, 2017). Sebagai bagian dari sebuah proses pendidikan, proses pembelajaran petualangan telah dieksplorasi dengan berbagai metode, dengan menghubungkan hasil ke elemen-elemen program (Bailey & Fernando, 2011). Elemen-elemen tersebut pada umumnya terkait dengan lingkungan fisik dan sosial, tantangan fisik dan mental, dan proses kognitif. Selain itu, pendekatan pembelajaran sosial partisipatif dapat mendorong pengembangan *soft skill* (Yan, Yinghong, Lui, Whiteside & Tsey, 2018). Inti dari setiap program petualangan adalah asumsi bahwa pertumbuhan terjadi melalui pengalaman. Secara teoritis, pengalaman ini seharusnya baru dan menantang, memfasilitasi disonansi kognitif dan mendorong pertumbuhan menuju penguasaan pengalaman (Beames & Brown, 2016). Berkegiatan di alam bebas menyediakan lingkungan belajar yang unik dan kurikulum

informal yang tersirat untuk sebuah pengalaman dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang holistik bagi mahasiswa. Lingkungan belajar dan kurikulum informal tersebut kadang-kadang jauh lebih relevan daripada kurikulum formal (Harper & Webster, 2017). Elemen-elemen program praktis dan sangat relevan dengan hubungan kehidupan, keluarga, studi, karir masa depan dan jangkauan masalah lain yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Yan, Yinghong, Lui, Whiteside & Tsey, 2018).

Soft skill mencakup kemampuan psiko-sosial dan keterampilan interpersonal yang membantu orang mengambil keputusan, memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, membangun hubungan yang sehat, menunjukkan kualitas kepemimpinan dan pembangunan tim, mengatur waktu secara efektif, dan mengatasi stres dan ketegangan hidup secara sehat dan produktif (Joshi, 2017). Dalam penelitian ini, hanya akan mencoba melihat beberapa komponen hasil dari *Outdoor Adventure Values* yang juga merupakan nilai-nilai dari soft skill dan kewirausahaan pada penggiat petualangan alam bebas yaitu *time management* (manajemen waktu), *social competence* (kompetensi sosial), *achievement motivation* (motivasi prestasi), *intellectual flexibility* (fleksibilitas intelektual), *task leadership* (kepemimpinan tugas), *emotional control* (kontrol emosi), *active initiative* (inisiatif aktif), *self confidence* (percaya diri), dan *locus of control* (lokus kontrol)

Berdasarkan fenomena dan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, yaitu :

1. Adanya fenomena keberadaan organisasi pencinta alam hampir di semua perguruan tinggi di Indonesia, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta, dan pada tingkat program studi atau jurusan, fakultas, maupun universitas.
2. Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, masih jarang yang membahas tentang peran aktivitas outdoor pada pembentukan *soft skill* terkait dengan kewirausahaan.
3. Adanya tuntutan beberapa fungsi dari organisasi kemahasiswaan yaitu mengembangkan *soft skill* pada umumnya dan menumbuhkan jiwa dan potensi kewirausahaan pada khususnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut melalui penelitian ini, yang dituangkan dalam judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha yang Dimediasi oleh Nilai-Nilai Petualangan Alam Bebas di Kota Makassar”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat dikaji lebih mendalam pada penelitian ini berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya adalah :

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?

2. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
3. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
4. Apakah nilai-nilai petualangan alam bebas berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
5. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
6. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
7. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
8. Apakah pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?
9. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?
10. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berwirausaha terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai petualangan alam bebas terhadap intensi berwirausaha?
5. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha?
6. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha?
7. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha?
8. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?
9. Untuk mengetahui pengaruh motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?

10. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu manajemen khususnya manajemen SDM yang arah pengembangannya ke bidang-bidang ilmu lain yang relevan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian tentang pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga dalam meningkatkan intensi berwirausaha.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk menjadi acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam dunia bisnis, khususnya dalam bidang penelitian dan pengembangan SDM di masa mendatang, agar

tercipta keunggulan bersaing yang dapat menunjang keberhasilan organisasi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasan untuk meneliti tentang peran penting pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah wirausaha yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.6. Definisi dan Istilah

Adapun definisi dan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1.6.1. Pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) adalah pembelajaran kewirausahaan yang telah didapatkan oleh individu pada lembaga pendidikan formal dan dapat mempengaruhi niatnya untuk berwirausaha.

1.6.2. Motivasi kewirausahaan

Motivasi kewirausahaan (*entrepreneurship motivation*) adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam maupun dari luar diri individu untuk berwirausaha.

1.6.3. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga (*family environment*) adalah lingkungan keluarga dimana individu mendapatkan pendidikan pertamanya

yang dapat mempengaruhi perilaku dan berperan dalam menentukan jalan hidupnya utamanya untuk berwirausaha.

1.6.4. Intensi berwirausaha

Intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) adalah niat individu untuk memulai usaha sendiri dan merupakan prediktor utama dari wirausaha masa depan.

1.6.5. Nilai-nilai petualangan alam bebas

Nilai-nilai petualangan alam bebas (*outdoor adventure values*) adalah nilai-nilai pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang didapatkan dari kegiatan petualangan alam bebas dalam jangka panjang.

1.7 **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi dan istilah, dan sistematika penulisan.
2. Tinjauan Pustaka terdiri dari tinjauan teori dan konsep dan tinjauan empiris.
3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis terdiri dari kerangka konseptual dan hipotesis.
4. Metode Penelitian terdiri dari rancangan penelitian, situs dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis

dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

5. Hasil Penelitian terdiri dari deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian.
6. Pembahasan yang berisi pembahasan dari hasil penelitian.
7. Penutup terdiri dari kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoretis dan Konsep

Penelitian ini dibangun atas dasar beberapa teori yaitu *grand theory*, *middle theory* dan *applied theory*. *Experiential Learning Theory (ELT)* digunakan sebagai *grand theory*, *Theory of Planned Behavior (TPB)* sebagai *middle theory*, dan sebagai *applied theory* digunakan *Self-Determination Theory (SDT)*.

2.1.1 Experiential Learning Theory (ELT)

Experiential Learning Theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar dalam model pembelajaran *experiential learning*, dikembangkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Pembelajaran *experiential learning* merupakan pembelajaran yang aktif, yang melibatkan pengalaman dari individu atau kelompok itu sendiri dan melibatkan faktor psikoemosional dan intelektual sebagai dasar untuk pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran ini dimulai dari pengalaman konkret yang relevan dimiliki seseorang. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah *experiential* di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada

afektif. Dan teori belajar *behavior* yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar.

Jika individu terlibat aktif dalam proses belajar, maka individu tersebut akan belajar jauh lebih baik. Hal ini disebabkan dalam proses belajar tersebut, pembelajaran secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Pengalaman belajar yang akan efektif, harus menggunakan seluruh roda belajar, dari pengaturan tujuan, melakukan observasi dan eksperimen, memeriksa ulang dan perencanaan tindakan.

Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman, dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang merefleksikan pengalaman secara mendalam dan kemudian muncul pemahaman baru atau proses belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman memanfaatkan pengalaman baru dan reaksi pembelajaran terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan baru, dan sikap baru atau bahkan cara berpikir baru untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pembelajaran berbasis pengalaman berpusat pada pembelajaran dan berorientasi pada aktivitas refleksi secara personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menerapkan apa yang diperoleh dari pengalaman personal tersebut.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan dan menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari

oleh peserta didik. Dengan terlibatnya langsung dalam proses belajar dan menkonstruksikan sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan.

Karakteristik *Experiential Learning*

Experiential learning mempunyai enam karakteristik utama, yaitu :

1. Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses, tidak dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai.
2. Belajar adalah proses kontinu yang didasarkan pada pengalaman.
3. Belajar memerlukan resolusi konflik-konflik antara gaya-gaya yang berlawanan dengan cara dialektis.
4. Belajar adalah proses yang holistik.
5. Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.
6. Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

Experiential learning itu sendiri memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan (konsep, fakta dan informasi), aktivitas (penerapan dalam kegiatan), dan refleksi (analisis dampak kegiatan terhadap perkembangan individu). Ketiganya merupakan kontribusi dan distribusi penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Tahap-Tahap *Experiential Learning*

Model *experiential learning* sebagai pembelajaran dapat dilihat sebagai sebuah siklus yang terdiri dari dua rangkaian yang berbeda,

memiliki daya tangkap dalam pemahaman dan memiliki tujuan yang berkelanjutan. Bagaimanapun, kesemua itu harus diintegrasikan dengan urutan untuk mempelajari apa yang terjadi. Daya tangkap dalam memahami sesuatu sangat dipengaruhi oleh pengamatan yang dialami lewat pengalaman, sementara tujuan yang berkelanjutan berhubungan dengan perubahan dari pengalaman. Komponen-komponen tersebut harus saling berhubungan untuk memperoleh pengetahuan.

Pengalaman yang dilakukan sendiri tidak cukup untuk dijadikan pembelajaran. Pengalaman harus dilakukan secara terperinci dan perubahan yang dilakukan sendiri tidak dapat mewakili yang dibutuhkan pembelajaran, untuk itu diperlukan perubahan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Model *experiential learning* mencoba menjelaskan mengapa pembelajaran lewat pendekatan pengalaman belajar berbeda dan mampu mencapai tujuan. Hal ini dibuktikan oleh berkembangnya kecakapan yang cukup baik yang dimiliki oleh beberapa individu setelah dibandingkan dengan individu lain.

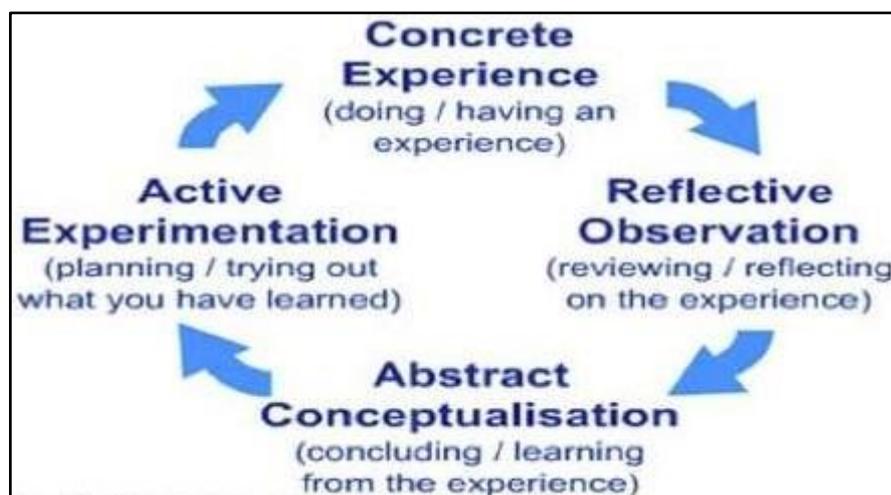
Pada dasarnya pembelajaran model *experiential learning* ini sangat sederhana. Dimulai dengan melakukan (*do*), merefleksikan (*reflect*), dan kemudian penerapan (*apply*). Jika dielaborasi lagi, maka akan terdiri dari lima langkah, yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), analisis pengalaman tersebut (*procces*), menarik kesimpulan (*generalize*), dan penerapan (*apply*). Masing-masing tujuan dari rangkaian tersebut kemudian melahirkan langkah-langkah dalam

proses pembelajaran, yaitu *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*.

Adapun penjabaran dari langkah-langkah tersebut adalah :

1. *Concrete experience (feeling)* : Belajar dari pengalaman-pengalaman yang spesifik dan peka terhadap situasi.
2. *Reflective observation (watching)* : Mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari perspektif berbeda.
3. *Abstract conceptualization (thinking)* : Analisis logis dari gagasan-gagasan dan bertindak sesuai pemahaman pada suatu situasi.
4. *Active experimentation (doing)* : Kemampuan untuk melaksanakan berbagai hal dengan orang-orang dan melakukan tindakan berdasarkan peristiwa. Termasuk pengambilan resiko. Implikasi itu yang diambilnya dari konsep-konsep tersebut untuk dijadikan sebagai pegangannya dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

Gambar 2.1
Experiential Learning Theory



Sumber : Kolb (1984)

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

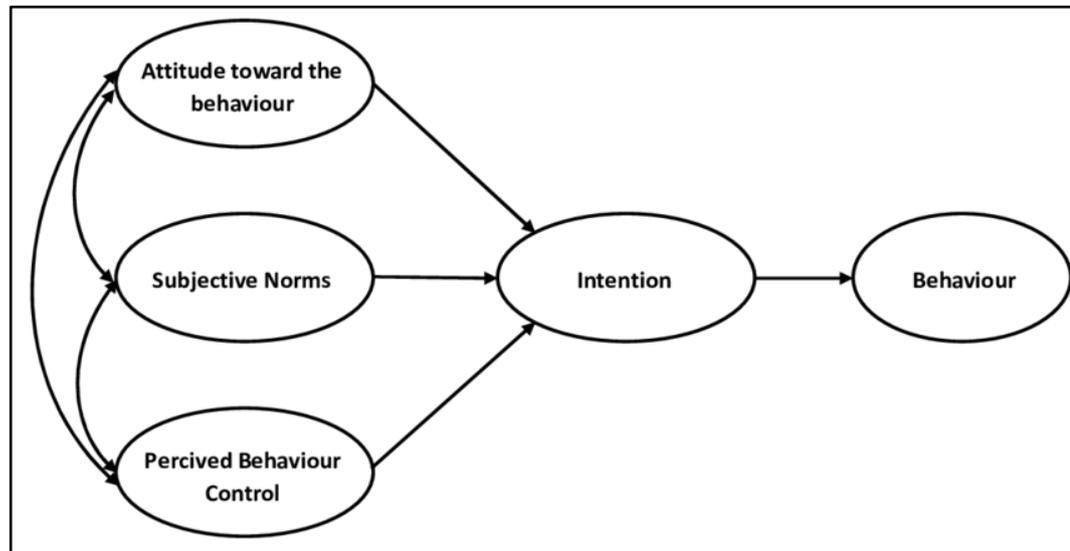
2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Melanjutkan sekolah dan menyelesaikan pendidikan merupakan sebuah tujuan yang semestinya dicapai oleh setiap siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak faktor yang mengubah persepsi seorang siswa mengenai hasil akhir yang akan dicapai. Telah banyak penelitian yang menjelaskan tentang perubahan motivasi seseorang dalam memperoleh hasil yang akan dicapai. Salah satu model yang digunakan untuk menduga perilaku, termasuk didalamnya adalah perilaku untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menentukan motivasi, adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Penelitian-penelitian sebelumnya dalam menggunakan pengukuran atas perubahan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang untuk menduga perilaku dilanjutkan dengan penyajian model teoritis yaitu *Theory of Planned Behavior* dimana *cognitive*

self-regulation memainkan peranan yang penting (Ajzen, 1991). Menurut Teo & Lee (2010), TPB merupakan salah satu teori terapan, yang telah sukses digunakan dalam penelitian di bidang perilaku manusia. Dalam dua dekade terakhir, teori ini telah diterapkan secara lebih luas dalam menduga minat seseorang yang akan mempengaruhi perilaku atau tindakannya (Chen & Li, 2010). TPB adalah perluasan dari *Theory Reasoned Action* (TRA) yang dibuat penting oleh batasan model aslinya ketika berhadapan dengan perilaku seseorang yang memiliki kontrol atas kemauan sendiri (*volitional control*) yang tidak lengkap (Ajzen, 1991; Fila & Smith, 2006). Menurut Ajzen & Fishbein (1975), minat seseorang dipengaruhi oleh sikap (*attitude*) dan norma-norma subjektif (*subjective norms*). Model inilah yang disebut dengan TRA. Kemudian dalam TRA ditambahkan sebuah konstruk yang belum ada, yang disebut dengan kontrol perilaku persepsian (*Perceived Behavioral Control*) atau PBC. Oleh karenanya TPB digunakan dalam berbagai penelitian untuk menduga minat berperilaku melalui pengujian sikap, norma subjektif (keyakinan normatif seseorang, dan PBC (Chipidza, Green & Riemenschneider, 2019). TPB yang dikembangkan dari TRA yang mengasumsikan bahwa sikap sosial seseorang dibawah kontrol atas kemauannya sendiri (*volitional control*), sehingga dapat diduga dari minatnya (Ajzen, 1991; Armitage & Conner, 2001; Fila & Smith, 2006). Pembentukan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) ditambahkan dalam TPB dengan tujuan untuk menyelaraskan dengan situasi dimana manusia kekurangan *volitional control* yang lengkap atas

minat berperilaku (Ajzen, 2002). Selain itu, penambahan konstruk ini juga untuk mengontrol perilaku individual yang dibatasi oleh kekurangan dan keterbatasannya dari kekurangan sumber-sumber daya yang digunakan untuk melakukan perilakunya. TPB berdasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku secara bijaksana; bahwa mereka memperhitungkan informasi yang tersedia secara implisit maupun eksplisit untuk mempertimbangkan akibat dari tindakannya. Teori ini mendalilkan bahwa minat seseorang menunjukkan atau tidak menunjukkan perilaku sebagai penentu utama dan terpenting dari tindakan itu. Sikap, norma sosial yang dipersepsikan dan perasaan akan adanya kontrol, secara bersamaan menentukan minat seseorang yang mengarahkan pada perilaku. Menurut Ajzen (1991) dalam Fila & Smith (2006), TPB mengasumsikan bahwa minat adalah fungsi dari tiga penentu dasar, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, dimana minat yang kuat akan membentuk sebuah perilaku pada seseorang. Perilaku berupa tindakan dapat muncul ketika seseorang memiliki kesempatan dan tingkat kontrol yang cukup. Secara lebih jelas Ajzen (2005) menggambarkan TPB dalam gambar berikut ini.

Gambar 2.2
Theory of Planned Behavior



Sumber : Ajzen (2005)

Pada gambar di atas hubungan antar variabel dengan anak panah dua arah menunjukkan adanya hubungan korelasi, dan hubungan antar variabel dengan anak panah satu arah menunjukkan adanya hubungan regresi.

Elemen-Elemen dalam TPB

1. *Attitude Towards Behavior* (Sikap terhadap Perilaku)

Sikap diasumsikan memiliki dua komponen yang bekerja bersama yaitu keyakinan akan konsekuensi atas perilaku dan keputusan positif atau negatif untuk setiap keutamaan dari perilaku. Sikap merupakan keyakinan atau perasaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Seseorang akan menunjukkan perilaku tertentu jika mereka menilainya secara positif. Mereka menunjukkan sebuah

perilaku sikap kontrol perilaku minat perilaku. Norma subjektif berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akan efek yang akan muncul dari perilaku tersebut. Sikap-sikap tersebut dipercaya mempunyai pengaruh langsung terhadap minat berperilaku dan dihubungkan dengan norma subjektif dan kontrol perilaku persepsian.

Selanjutnya sikap didefinisikan sebagai evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Sikap (*attitude*) diuraikan sebagai *a learned predisposition to respond in a consistently favorable or unfavorable manner with respect to a given object* (Ajzen & Fishbein, 1975). Terdapat tiga hal mendasar dalam definisi tersebut di atas yaitu maksud dari sikap, hal terlihat dalam tindakan, dan konsistensi tindakan baik positif maupun negatif terhadap objek tersebut. Sikap dapat juga dikatakan sebagai derajat penilaian atau evaluasi seseorang akan nilai baik (*favorable*) atau buruk (*unfavorable*) atas suatu perilaku (Ajzen, 1991; Fila & Smith, 2006). Berdasarkan TPB (Ajzen, 2005), sikap seseorang ditentukan oleh keyakinan akan manfaat yang diperoleh sebagai akibat atau konsekuensi atas perilaku, yang disebut keyakinan berperilaku (*behavioral beliefs*). *Behavioral beliefs* yaitu keyakinan individu akan hasil suatu perilaku dan evaluasinya (*behavioral beliefs strength* dan *outcome evaluation*). Setiap keyakinan berperilaku terhubung dengan hasil tertentu, atau terhubung dengan dana yang dikeluarkan selama berperilaku. Sikap seseorang juga ditentukan oleh

penilaiannya terhadap hasil atau akibat yang berkaitan dengan perilakunya atau ditentukan oleh kekuatan hubungan ini. Konsep mengenai sikap dipusatkan pada perhatian dalam penjelasan perilaku manusia, salah satu contohnya adalah sikap terhadap pendidikan (Ajzen, 2005). Tujuan akhir penyelesaian pendidikan dan lulus sekolah terdiri atas penyelesaian persyaratan program tertentu dan kursus-kursus. Dalam proses penyelesaian persyaratan tersebut, beberapa faktor mungkin dapat mengubah persepsi individu akan hasil (peningkatan atau penurunan) kualitas individu atas pandangan mereka terhadap pendidikan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, sikap terhadap pendidikan dalam penelitian ini diartikan sebagai keyakinan tentang akibat yang akan didapat jika seorang individu melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta derajat penilaian atau evaluasi seseorang akan nilai baik (*favorable*) atau buruk (*unfavorable*) atas suatu perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku melanjutkan sekolah ditentukan dua hal pokok yaitu *behavioral beliefs strength* dan *outcome evaluation*. Sikap terhadap perilaku merupakan refleksi seseorang terhadap persepsinya tentang keyakinan terhadap sebuah perilaku bahwa perilaku tersebut bersifat negatif atau positif, serta evaluasinya terhadap hasil yang muncul sebagai akibat dari perilaku tersebut (Wiethoff, 2004). *Behavioral beliefs strength* adalah tingkat keyakinan individu akan manfaat atau konsekuensi yang akan dicapai jika individu

melanjutkan sekolah. Individu yang memiliki keyakinan bahwa melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan akibat positif yang lebih tinggi, maka dia akan berusaha melakukan perilaku tersebut, yaitu tetap melanjutkan sekolah. Sebaliknya, jika seorang individu memiliki keyakinan bahwa melanjutkan sekolah memberikan dampak atau akibat negatif, maka dia akan menilai bahwa melanjutkan sekolah bukan merupakan hal yang baik yang harus dilakukan. Sementara itu, *outcome evaluation* adalah evaluasi mengenai hasil yang akan diperoleh jika individu melanjutkan sekolah. Individu tersebut akan memiliki sikap positif terhadap pendidikan jika dalam penilaiannya akan ada hasil yang positif yang akan diperolehnya melalui proses belajar di sekolah.

2. *Subjective Norms* (Norma-Norma Subjektif)

Norma subjektif juga diasumsikan sebagai suatu penentu yang secara spesifik, seseorang menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku. Norma subjektif (*subjective norm*) adalah tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Norma subjektif, adalah faktor penentu minat yang kedua dalam TPB, yaitu suatu persepsi atau pandangan seseorang terhadap keyakinan-keyakinan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Keyakinan-keyakinan orang lain yang dimaksud, dapat berupa keyakinan bahwa seseorang atau kelompok tertentu setuju atau tidak setuju atas sebuah perilaku; atau

kelompok sosial masyarakat memberikan anjuran atau tidak menganjurkan untuk melakukan perilaku tertentu. Jika menjadi suatu titik referensi untuk mengarahkan perilaku, seseorang atau kelompok sosial tersebut disebut sebagai rujukan (*referents*). Seseorang akan cenderung menunjukkan suatu perilaku tertentu, jika dia berpikir bahwa orang-orang lain juga berpikir bahwa dia seharusnya melakukannya (Ajzen, 1991). Untuk perilaku-perilaku tertentu, rujukan penting muncul dari orang tua, suami/istri, teman dekat, teman kerja, atau tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam sebuah perilaku, misalnya para ahli. Keyakinan yang mendasari norma subjektif adalah keyakinan-keyakinan normatif (*normative beliefs*), yaitu kekuatan keyakinan harapan normatif dari orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs strength* dan *motivation to comply*) (Ajzen, 2005).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai anjuran atau saran serta harapan orang lain tentang perilaku untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta motivasi individu untuk memenuhi anjuran atau saran atau harapan tersebut.

3. *Perceived Behavioral Control* (Kontrol Perilaku Persepsian)

Seseorang mungkin memiliki kontrol sepenuhnya terhadap sebuah perilaku ketika tidak terdapat hambatan apapun untuk menunjukkan

suatu perilaku. Kontrol inilah yang membedakan antara TRA dan TPB, dimana TPB merupakan perluasan dari TRA dengan menambahkan komponen kontrol di dalamnya (Ajzen, 1991; Armitage & Conner, 2001). Kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) atau PBC menunjuk suatu derajat dimana seorang individu merasa bahwa menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku yang dimaksud adalah dibawah kontrolnya. Keyakinan dan persepsi ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu dan juga mengantisipasi halangan-halangan yang ada. Selain itu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tidak langsung mengenai perilaku itu. Misalnya, dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesulitan untuk melakukan sebuah perilaku (Ajzen & Fishbein, 1975). Komponen yang penting dalam kontrol perilaku berfokus pada proses psikologi dalam membuat keputusan. Bukan hanya keyakinan utama seorang individu dalam melakukan sebuah perilaku, dan bagaimana orang lain melihat perilaku tersebut, tetapi keyakinan mereka akan kemampuan diri untuk melakukan suatu perilaku, yang disebut sebagai *self efficacy*. Persepsi mengenai *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya, untuk menguji kontrol atas tingkat fungsional mereka dan atas kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka (Bandura, 1991). Seseorang cenderung tidak akan membentuk suatu minat yang

kuat untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu, jika dia percaya bahwa dia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukan, meskipun dia memiliki sikap yang positif dan dia yakin bahwa orang-orang lain akan menyetujuinya (Ajzen, 1991). Keyakinan yang mendasari PBC adalah *control beliefs*, yaitu keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan atau sumber daya dan kesempatan untuk melakukan sebuah perilaku (Ajzen, 2005). Ajzen (1991) berpendapat bahwa PBC dan *self-efficacy* dapat saling menggantikan, namun demikian beberapa penulis (Terry & O'Leary, 1995) menyatakan, bahwa keduanya tidak sepenuhnya bersinonim. *Self-efficacy* lebih mengutamakan pada persepsi kognitif (pikiran) berdasarkan faktor pengendali internal, sedangkan PBC lebih bersifat umum, yaitu dengan merefleksikan faktor pengendali eksternal (Fila & Smith, 2006). Faktor-faktor pengendali yang merupakan faktor-faktor internal antara lain keterampilan, kemampuan, informasi, emosi, stres, dan lain sebagainya, sedangkan faktor eksternal adalah situasi dan kondisi lingkungan. Meski dalam keadaan ekstrim, mungkin sama sekali tidak terdapat kemungkinan untuk mengendalikan suatu perilaku karena tidak adanya kesempatan, sumber daya atau keterampilan. *Control beliefs* dalam PBC ditentukan oleh kekuatan keyakinan kontrol (*control belief strength*) dan tenaga keyakinan kontrol (*control belief power*). Kontrol perilaku persepsian dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai seberapa kuat tingkat kendali yang dimiliki seorang

individu dalam menampilkan perilaku tertentu, salah satunya adalah perilaku untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kontrol perilaku persepsian ini memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh terhadap minat berperilaku (*intention*) dan terhadap perilaku (*behaviour*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol perilaku persepsian adalah keyakinan individu mengenai kekuatan keyakinan kontrol bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melanjutkan sekolah dan mengenai persepsi individu tentang seberapa kuat tenaga keyakinan kontrol mendukung atau menghambat perilaku individu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. *Intention* (Minat)

Seperti halnya dalam TRA, faktor utama dalam TPB adalah minat individu yang tercermin dalam perilaku. Minat dapat dikatakan sebagai faktor motivasi individu yang mempengaruhi perilaku; mengindikasikan bagaimana kerasnya individu berusaha, seberapa besar usaha individu merencanakan penekanan, untuk membentuk suatu perilaku (Ajzen, 1991). Minat merupakan tahap kecenderungan individu untuk bertindak, sebelum benar-benar melakukan sebuah keputusan berperilaku dilaksanakan. Minat dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku (PBC) (Dumitrescu, Wagle, Dogaru, Manolescu, 2011; Omer & Haidar, 2010). Misalnya

sikap terhadap perilaku untuk melanjutkan sekolah, dinyatakan sebagai keyakinan akan manfaat atau hasil yang akan diperoleh jika individu melanjutkan sekolah. Sementara itu, norma subjektif merupakan keyakinan individu bahwa orang-orang terdekat mereka mempengaruhi atau menyarankan mereka untuk melanjutkan sekolah, dan PBC adalah keyakinan individu mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menyulitkan mereka untuk melanjutkan sekolah. Namun demikian ada kalanya individu tidak dapat melakukan sebuah perilaku, meskipun memiliki minat yang kuat. Hal ini terjadi jika terbentuknya sebuah perilaku memerlukan keahlian atau sumber daya tertentu dimana individu tersebut tidak memilikinya, atau jika terbentuknya sebuah perilaku tergantung pada adanya kerjasama dengan orang lain. Bisa jadi individu tersebut tidak dapat melakukannya, meskipun dia memiliki minat untuk melakukan sebuah perilaku (Ajzen & Fishbein, 1975).

2.1.3 Self-Determination Theory (SDT)

Self Determination Theory (Teori Determinasi Diri) adalah suatu teori motivasi yang dimotori oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan pada tahun 1985. Teori ini adalah suatu teori besar dari teori motivasi manusia, perkembangan kepribadian dan kesejahteraan. Teori ini berfokus terutama pada kemauan atau perilaku bertekad diri dan sosial dan kondisi budaya yang melaksanakan hal tersebut (Ryan & Deci, 1985). Teori ini menekankan pentingnya kebebasan individu dalam bertindak sesuai pilihannya, dan juga adanya motivasi instrinsik dalam diri individu. Sehingga

ketika individu termotivasi secara ekstrinsik dan mengharapkan penghargaan eksternal, maka hasil yang diperoleh akan negatif (Vandenbos, 2008).

Self Determination Theory adalah sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang menyoroti pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi perkembangan kepribadian dan regulasi diri. Teori ini adalah teori motivasi yang komprehensif dengan membedakan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditetapkan sendiri oleh individu yang tidak dicampuri oleh pengaruh dari luar dirinya. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik bersifat instrumental karena tindakan individu dilakukan dalam kendali pihak di luar diri individu. Dengan demikian, pendekatan ini adalah penyelidikan seseorang dengan kecenderungan pertumbuhan dan kebutuhan psikologis bawaan yang merupakan dasar untuk integrasi motivasi diri dan kepribadian, serta untuk kondisi yang mendorong proses-proses yang positif.

Teori ini juga mendalilkan suatu dasar kebutuhan psikologi yang universal, yaitu kemandirian, kemampuan berhubungan, pemenuhan yang perlu dipertimbangkan dan kebutuhan yang penting, kesehatan manusia tanpa memperdulikan fungsi budaya atau tahapan perkembangan, dengan menyatakan bahwa ketika perilaku mengikuti kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, maka individu mengalami motivasi intrinsik. Namun ketika perilaku menunjukkan keinginan pemenuhan nilai-nilai yang lain (seperti reputasi, uang atau persetujuan), maka perilaku termotivasi

secara ekstrinsik (Ryan & Deci, 2000). Teori ini menyangkut tentang regulasi dari perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi tersebut. Individu sering merasakan *lack of motivation* atau kekurangan motivasi dalam melakukan kegiatan dikarenakan hambatan-hambatan dalam melakukannya.

Berdasarkan *Self Determination Theory*, terdapat beberapa jenis motivasi yang berada dalam sebuah rangkaian (kontinum), antara lain :

1. *Amotivation*

Amotivation menunjukkan ketiadaan motivasi seseorang terhadap sebuah aktifitas. Misalnya, seseorang yang *sedentary* atau *inactive* yang tidak mempunyai niat atau ketertarikan sama sekali dalam suatu kegiatan. Ketika seseorang tidak ada motivasi, baik dia tidak melakukan sesuatu sama sekali atau dia bergerak secara pasif, mereka bergerak sebenarnya tidak ada rasa berniat melakukan apa yang sedang mereka lakukan tersebut. Seseorang mungkin menjadi *amotivated* dalam melakukan suatu kegiatan dikarenakan beberapa hal antara lain : mereka merasa kurang mampu untuk menjaga keaktifan dalam suatu kegiatan, mereka mungkin juga beranggapan bahwa suatu kegiatan kurang penting dan kurang perlu, atau mereka beranggapan bahwa suatu kegiatan tidak akan menghasilkan sesuatu seperti apa yang diharapkan.

2. *Extrinsic Motivation*

Extrinsic Motivation mengacu pada partisipasi dalam sebuah aktifitas untuk memenuhi tuntutan eksternal. Terdapat empat regulasi dalam motivasi ekstrinsik ini, antara lain :

- a. *External Regulation* terjadi ketika perilaku individu dipengaruhi oleh sebuah penghargaan atau mendapat ancaman dari luar dan bentuk regulasi ini mengurangi motivasi intrinsik.
- b. *Introjected Regulation* yaitu ketika sebuah perilaku ditentukan oleh tekanan yang dibebankan pada diri sendiri dikarenakan menghindari perasaan bersalah. Konflik pemikiran inilah yang dapat menghasilkan perasaan bersalah atau malu.
- c. *Identified Regulation* menggambarkan situasi dimana seseorang menerima suatu nilai dari sebuah perilaku dan terjadi ketika perilaku dimotivasi oleh *personal goals*. Meskipun perilaku ini diprakarsai oleh diri sendiri, *identified regulation* masih dipertimbangkan masuk dalam motivasi ekstrinsik karena keputusan melakukan sesuatu dikendalikan oleh produk atau hasil dari luar (contohnya, memperbaiki penampilan) sebagai kebalikan dari rasa kesenangan atau rasa berprestasi.
- d. *Integrated Regulation* adalah bentuk yang paling *internalised* dari motivasi ekstrinsik. Bukan hanya karena nilai-nilai dari perilaku tersebut yang penting, tetapi juga nilai-nilai tersebut digabungkan sehingga perilaku tersebut berintegrasi dan berkorelasi dengan nilai-nilai pribadi lainnya. Meskipun terintegrasi penuh, perilaku ini

masih dalam kategori motivasi eksternal karena tujuan berperilaku masih untuk mencapai tujuan yang penting secara individu sebagai sebuah keluaran yang bernilai.

3. *Intrinsic Motivation*

Intrinsic Motivation adalah sebuah motivasi dalam melakukan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri, kepuasan, kesenangan serta sebuah tantangan pribadi dengan ketiadaan penghargaan dari luar.

Dimensi-dimensi *Self Determination Theory*, antara lain :

1. *Relatedness* (keterhubungan)

Relasi (*relation*) berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain (Niemic & Ryan, 2009). Kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) mengacu pada kebutuhan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok, atau sering dinamakan kebutuhan kecocokan sosial (*belongingness*) (Schunk, Meece & Pintrich, 2012). Kebutuhan akan keterhubungan berfokus pada kecenderungan umum untuk berinteraksi, merasa terhubung, merasa terlibat dan untuk merasakan pengalaman kasih sayang dan kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan keterhubungan dapat menjadi sarana internalisasi perilaku dan nilai melalui kelompok sosial.

2. *Competence* (kompetensi)

Kebutuhan akan kompetensi berfokus pada keinginan untuk bertindak efektif dalam menghadapi lingkungan. Kebutuhan kompetensi membuat individu lebih tertarik, terbuka, dan belajar lebih baik dalam

beradaptasi dengan tantangan baru. Kompetensi digambarkan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mendukung tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Kebutuhan untuk memiliki kompetensi serupa dengan kebutuhan memiliki penguasaan terhadap lingkungan (White, 1959). Individu-individu perlu merasa dirinya kompeten dan bertingkah laku kompeten dalam interaksinya dengan individu lain, dalam mengerjakan tugas dan aktivitas, dan dalam konteks yang lebih besar.

3. *Autonomy* (otonomi)

Secara etimologis otonomi atau kemandirian berarti mengatur diri sendiri atau mandiri. *Self Determination Theory* menilai kemandirian sebagai kunci dalam memahami kualitas regulasi perilaku individu. Kebutuhan akan kemandirian mengacu pada kebutuhan untuk merasakan kontrol, bertindak sebagai penyebab perilaku mandiri, memiliki otonomi dalam interaksi dengan lingkungan, atau suatu persepsi lokus kualitas internal dari sudut pandang persepsi penyebab (Ryan & Deci, 2000). Individu-individu memiliki suatu kebutuhan psikologis pokok untuk mengalami perasaan otonomi dan perasaan kontrol. Otonomi berkaitan dengan keberadaan individu secara mandiri. Jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan, individu mampu mengambil keputusan sendiri bagi dirinya.

Gambar 2.3
Self Determination Theory



Sumber : Deci & Ryan (1985)

Sub teori dalam Self Determination Theory

Terdapat empat dasar komponen sub teori yang merupakan bagian dari determinasi diri dan terkoordinasi dengan semua domain jenis perilaku manusia dalam memenuhi *basic needs* (Deci dan Ryan, 2002), yaitu :

1. *Cognitive Evaluation Theory*

Cognitive Evaluation Theory adalah motivasi instrinsik yang terdapat dalam aktivitas determinasi diri. Dalam melakukan tindakan, individu dapat bertindak secara bebas, berkelanjutan dan mendapatkan pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Terdapat dua jenis motivasi didalamnya yaitu : motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu dan motivasi instrinsik yang berasal dari dalam diri individu sendiri.

Dalam konteks ini, fokus utama adalah penghargaan eksternal yang dapat merusak motivasi instrinsik. Penghargaan dalam bentuk barang

atau benda berwujud dapat merusak motivasi instrinsik seseorang, sedangkan penghargaan secara verbal cenderung meningkatkan motivasi instrinsik seseorang. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi proses kognitif dari motivasi intrinsik seseorang, yaitu :

- a. *Perceived causality*, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kebebasan. Ketika individu cenderung menggunakan lokus eksternal dan tidak diberikan pilihan, maka akan merusak motivasi instrinsik. Sedangkan ketika individu fokus terhadap lokus internal dan bertindak sesuai pilihannya, maka dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya.
- b. *Perceived competence*, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kompetensi. Dimana ketika seseorang meningkatkan kebutuhan akan kompetensinya, maka kompetensi tersebut akan dapat ditingkatkan. Sebaliknya ketika seseorang mengurangi kebutuhan akan kompetensinya, maka motivasi intrinsiknya pun akan berkurang.

2. *Organismic Integration Theory*

Organismic Integration Theory digunakan untuk menangani berbagai perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik. Deci & Ryan (2002), mengkonsepsikan motivasi tersebut dimulai dari tidak termotivasi, motivasi ekstrinsik, lalu motivasi instrinsik. Mereka melabelkan jenis-jenis motivasi yang berbeda sebagai gaya pengaturan diri. Motivasi instrinsik menyangkut aktifitas yang bersifat *autotelic*, dimana

aktivitas tersebut merupakan tujuan akhir dan kesenangan individu yang telah secara bebas memilih aktivitas tersebut. Motivasi ekstrinsik menyangkut empat jenis perilaku yang termotivasi, yang dimulai dari perilaku yang awalnya sepenuhnya termotivasi secara ekstrinsik, namun kemudian dihayati dan akhirnya merasakan determinasi diri. Pada saat yang bersamaan, tidak semua aktivitas atau perilaku termotivasi secara instrinsik. Para motivator ekstrinsik kemudian menjadikannya sebagai bagian dari proses pengaturan diri dan mengembangkan sebuah sub teori yang termasuk di dalam teori determinasi diri yang lebih besar, yang disebut sebagai *Organismic Integration Theory*. Teori ini mengkonsepsikan motivasi dimulai dari yang tidak termotivasi, lalu motivasi ekstrinsik, kemudian motivasi instrinsik (determinasi diri) yang merupakan bagian dari proses pengaturan diri.

3. *Causality Orientation Theory*

Causality Orientation Theory menjelaskan tentang perbedaan individu dalam orientasinya terhadap lingkungan sosial yang dapat mendukung pilihannya sendiri, memberikan kontrol atau *amotivating* yang melibatkan aspek perilaku regulasi, yang terdiri dari :

- a. *The autonomy orientation*, merupakan dasar dari motivasi instrinsik yang mencakup nilai untuk mendukung diri sendiri dalam melakukan tindakan sesuai pilihannya sendiri.

- b. *The controlled orientation*, merupakan dasar dari motivasi eksternal dan *introjected regulation*, dimana tindakan terkontrol dan cenderung harus bersikap. Dalam *controlled orientation* tidak ada kesejahteraan, tetapi berhubungan dengan kesadaran diri, cenderung fokus ke luar dan fokus terhadap tekanan.
- c. *The impersonal orientation*, merupakan bagian dari *amotivation*, dan tidak ada kebebasan dalam memilih. Deci & Ryan (2002) mengatakan bahwa *autonomy orientation* bersifat positif untuk aktualisasi diri, harga diri, perkembangan ego, dan indikator lain atas kesejahteraan. *Impersonal orientation* mengindikasikan rendahnya harga diri, penghinaan diri dan depresi.

4. *Basic Needs*

Basic needs merupakan salah satu faktor untuk menambah kekuatan akan motivasi, sehingga *well being* sangat dibutuhkan dalam mencapai determinasi diri. Terdapat dua pendekatan mengenai *well being* (Kahneman, Diener, Schwarz, 1999) yaitu : *well being* yang berkaitan dengan kesenangan yang bersifat subjektif dan *well being* yang berkaitan dengan fungsi keseluruhan dari individu. Walaupun terdapat dua pendekatan, namun *well being* tetap berhubungan dengan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. *Basic needs* merupakan konsep untuk individu dalam berperilaku sehari-hari, dan untuk mencapai tujuan akhir serta memiliki kesehatan psikologis

yang baik, serta pada akhirnya menuju pada *well being* (Deci & Ryan, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, *Self Determination Theory* adalah sebagai kemampuan kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri individu dan bukan berasal dari luar diri individu. Dimana keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kecenderungan individu untuk mencari pengetahuan baru tentang diri sendiri yang nantinya akan diterapkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, sebaiknya memahami terlebih dahulu pengalaman individu tentang tiga kebutuhan psikologis utama yaitu : keterhubungan, kompetensi dan otonomi, dan selanjutnya bagaimana kebutuhan tersebut berhubungan dengan kinerja individu sebagai pengusaha.

2.1.4 Kewirausahaan

Terminologi kewirausahaan (*entrepreneurship*) pertama kali muncul pada abad 18. Diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap dan mesin pemintal. Dimana dalam awal sejarah perkembangannya, kewirausahaan menjadi motor pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli (sumber referensi) sesuai dengan titik berat penekanannya. Kewirausahaan dapat dimaknai sebagai penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kombinasi kegiatan yang baru (Schumpeter, 1934), eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973),

menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921), dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi.

Lebih lanjut Schumpeter (1947) memaparkan bahwa kunci utama perkembangan ekonomi adalah para inovator dan *entrepreneur*. Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa terwujud dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*. Schumpeter (1947) membedakan pengertian antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi produksi itu sendiri. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah kenaikan output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para *entrepreneur*. Inovasi merupakan perbaikan teknologi dalam arti yang luas misalnya penemuan produk baru, pembukaan pasar baru yang bersumber dari kreativitas para *entrepreneur* untuk perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi itu sendiri. Dalam *The Creative Destruction Theory of Entrepreneurship* yang digagas oleh Joseph A. Schumpeter, *entrepreneur* dipandang sebagai inovator utama dan kewirausahaan adalah pendorong utama ekonomi, menciptakan pertumbuhan ekonomi melalui badai penghancuran kreatif (Schumpeter, 1947). Representasi modern yang hebat dari teori ini tentang penghancuran kreatif dalam kewirausahaan adalah perusahaan rintisan (*start-up*) yang inovatif. *Start-up* bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada yang dialami oleh pasar dan penawaran *incumbent* saat ini. *Start-up* juga

bertujuan untuk menciptakan solusi baru yang pada akhirnya akan mengambil alih produk atau layanan yang ada di pasar dengan menghancurkannya.

Kewirausahaan adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan karena fleksibilitas dan subyektifitasnya. Apakah kewirausahaan itu sebagai ilmu, seni atau keduanya. Sejak para ahli mulai mengartikulasikan kewirausahaan, ada banyak aliran pemikiran dan teori yang diajukan. Pemahaman kita tentang kewirausahaan sejalan dengan Cuervo, Ribeiro & Roig (2008), bahwa kewirausahaan dikonseptualisasikan sebagai penemuan peluang dan penciptaan aktivitas ekonomi baru. Beberapa ahli telah mencoba mengartikulasikan bidang kewirausahaan dengan cara lain, seperti Brush (1992) mengidentifikasi empat kategori yaitu karakteristik individu, lingkungan, organisasi dan proses kewirausahaan. Cunningham dan Lischeron (1991), menyarankan lima aliran pemikiran yaitu ekonomi klasik, manajemen intrapreneurship, kepemimpinan, orang hebat dan sifat. Hjorth (2004) membawa ini secara lebih ringkas menjadi tiga yaitu perusahaan, organisasi dan psikologis, sementara Jack & Anderson (2002) lebih mengeksplorasi antara lain : ekonomi, sosial, ekologi populasi, sifat, psikodinamik dan perilaku.

Kewirausahaan adalah fenomena sosial dan ekonomi. Sikap dan persepsi merupakan pengaruh penting pada sifat dan tingkat kewirausahaan tersebut. Sikap dan persepsi terhadap kewirausahaan sangat bervariasi di seluruh perekonomian. Perbedaan ini mungkin memiliki

implikasi penting untuk tingkat aktivitas kewirausahaan dan untuk perkembangan bisnis baru menjadi bisnis yang mapan (Bosma, Hill, Ionescu-Somers, Kelley, Guerrero & Schott, 2021). Sering kewirausahaan dianggap sebagai satu kegiatan homogen yang beralih dari minat dan pengakuan peluang (pengusaha baru lahir) untuk eksploitasi melalui usaha baru kreasi (pengusaha aktif). Namun jalur kewirausahaan secara keseluruhan menggambarkan jaringan yang agak kompleks dari faktor pribadi dan kontekstual yang disebarakan secara bertahap ke dalam realisasi kewirausahaan. Pemisahan tahapan menunjukkan bahwa pendekatan yang berbeda diperlukan untuk mendorong masing-masing faktor pendekatan tersebut. Memfokuskan aktivitas dan sumber daya pada satu tahap pada satu waktu, atau menyajikan secara paralel kegiatan yang mencerminkan perbedaan tingkat kematangan daerah, lembaga, individu dan persepsi masyarakat dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada wirausahawan yang baru lahir dan aktif, daripada mempertimbangkan kewirausahaan sebagai sebuah proses yang terpadu. (Galanakis & Giourka, 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penulis telah menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat mempromosikan lapangan kerja dan mendorong pembangunan ekonomi (Mari et al., 2016; Song & Winkler, 2014; Tödting & Trippel, 2005). Kewirausahaan juga merupakan komponen kunci dalam ekonomi pasar lokal dan global (Díaz-García et al., 2015; Lindh & Thorgren, 2016). Kewirausahaan diakui secara luas untuk membawa

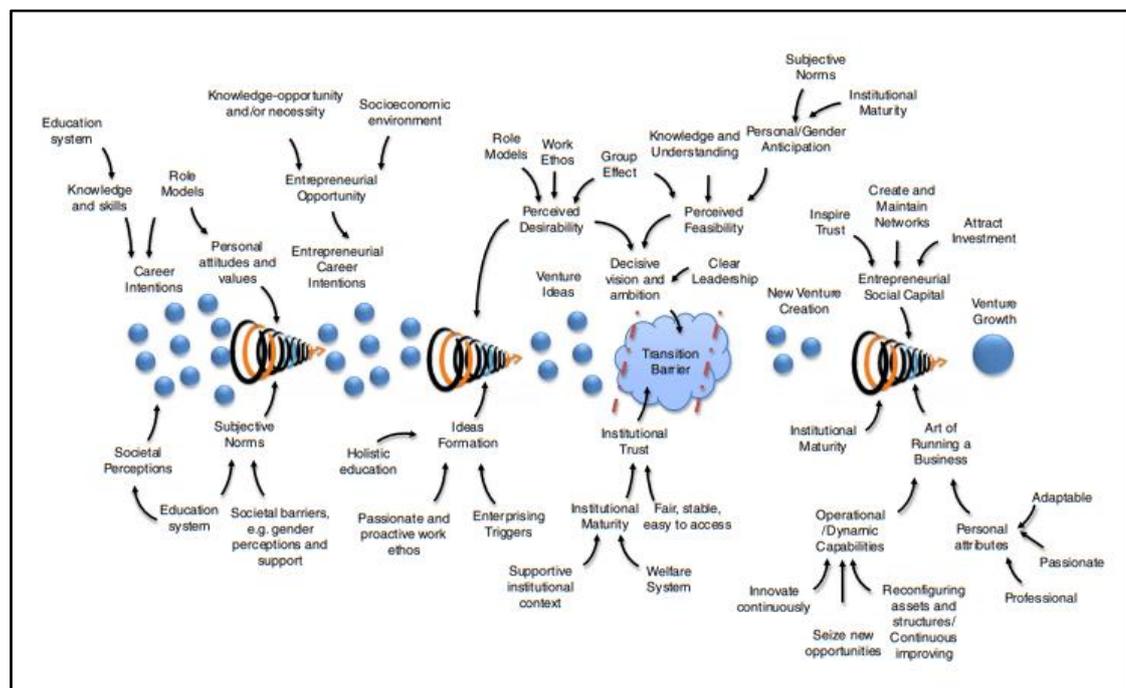
pertumbuhan dan menganugerahkan kekayaan ekonomi kepada masyarakat. Kewirausahaan berkelanjutan diasumsikan memainkan peran yang sama dalam menciptakan kekayaan masyarakat selama masa-masa ketika tekanan sosial dan kebutuhan ekologis melimpah (Carree & Thurik, 2010). Para ahli dan pembuat kebijakan telah mempromosikan kewirausahaan sebagai sumber pembangunan ekonomi, dan banyak negara telah mengadopsi kebijakan tersebut untuk mempromosikan kewirausahaan. Meskipun tidak semua negara menikmati efek domino yang sama-sama positif dari kewirausahaan. Hubungan antara institusi dan kewirausahaan lebih bernuansa karena menunjukkan pola nonlinier (berbeda) di seluruh negara-negara dengan tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda dan untuk kualitas dan kuantitas kewirausahaan (Cumming & Li, 2013). Pengusaha bertindak sebagai pengubah permainan dalam kebangkitan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Oleh karena itu menjadi prioritas untuk mengembangkan inisiatif yang mempromosikan budaya kewirausahaan. Sebelum tahun 1990-an, ada kepercayaan umum bahwa wirausahawan dilahirkan dengan sifat khusus. Namun, sejak saat itu, narasinya telah berubah, dengan para peneliti kewirausahaan berargumen bahwa kewirausahaan bukanlah bawaan tetapi dapat dikembangkan (Hassan, Anwar, Saleem, Islam & Hussain, 2021). Kesejahteraan yang diperoleh dari kegiatan wirausaha sebagian besar berasal dari kesempatan dan kebebasan untuk mengatur dan menjalankan pilihan, yang pada gilirannya

meningkatkan pembelajaran dan kompetensi individu, dan membantu mereka memupuk hubungan yang lebih bermakna dengan orang lain (Shir, Nikolaev & Wincent, 2018).

Dari beragam pengertian tentang kewirausahaan yang ada, secara sederhana makna *entrepreneur* (wirausahawan) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani untuk memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Wirausahawan tidak berbeda dengan orang pada umumnya, datang dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang hanya membeli barang dan menjualnya kembali, ada yang memproduksi barang dan menjualnya, dan ada yang menyediakan layanan. Satu kesamaan adalah bahwa semua telah mengambil keputusan untuk memulai bisnis atau mengambil alih bisnis dari orang lain. Keputusan tersebut cenderung dipengaruhi oleh sejumlah faktor pribadi, seperti kemampuan melihat peluang, sikap terhadap pengambilan risiko, ambisi individu, tujuan dan tingkat kepercayaan diri, serta akses ke sumber daya termasuk dukungan sosial dan keluarga. Orang yang memulai sebuah bisnis harus bergantung pada bantuan dari berbagai pemangku kepentingan lainnya, seperti beberapa hubungan formal (hubungan dengan pemasok dan bank) dan hubungan informal (hubungan dengan keluarga dan teman). Oleh karena itu, memulai sebuah bisnis adalah produk dari interaksi antara seseorang yang melihat peluang bisnis dan persepsi

kapasitas diri mereka untuk bertindak atas peluang ini (motivasi, kepercayaan diri, dan keterampilan), serta lingkungan lokal (perpaduan spesifik dari nilai-nilai sosial, dukungan ekosistem dan sumber daya ekonomi), dan semua diatur dalam kondisi berbeda dari bisnis mereka. Otani (1996), mengemukakan bahwa terdapat tiga potensi manfaat dengan memiliki kapasitas kewirausahaan yaitu dapat membantu individu yang ingin sukses menjadi pengusaha di pasar yang sangat kompetitif saat ini, dapat bertindak sebagai salah satu aset modal manusia yang paling berharga dari sebuah perusahaan, dan pembentukan perusahaan baru bisa membantu perekonomian suatu negara karena dapat menciptakan peluang dan nilai.

Gambar 2.4
Jalur Kewirausahaan



Sumber : Galanakis & Giourka (2017)

2.1.5 Pendidikan Kewirausahaan

Universitas adalah institusi yang menjadi bagian penting dari kegiatan belajar mengajar (Neergaard & Christensen, 2017). Namun, sebagian besar universitas memiliki konsep belajar mengajar yang mencerminkan pengalaman yang tidak berubah pandangan selama berabad-abad tentang bagaimana pendidikan harus dilakukan (Blunden & Arnold, 2014). Pembelajaran kewirausahaan di universitas menekankan pada pembangunan ekonomi, inovasi dan kreativitas, dukungan kewirausahaan, penelitian akademik dan kegiatan pengajaran (Maritz, Koch, & Schmidt, 2016; Walshok & Shapiro, 2014). Konsep belajar mengajar konvensional seperti ini tidak dapat merangsang kewirausahaan atau pembelajaran kewirausahaan (Gibb, 2002; Sogunro, 2004). Menurut Pavone (2018), meskipun kaum milenial saat ini menghargai kewirausahaan, tetapi menganggapnya di luar jangkauan mereka. Untuk meyakinkan dan mempersiapkan mereka agar berhasil berwirausaha, tidak hanya pada program akademik, tetapi juga universitas, masyarakat, dan pemerintah perlu untuk menjadi wirausaha. Peran universitas dalam pengembangan proses kewirausahaan adalah mendasar. Universitas adalah tempat banyak mahasiswa berkembang dan membina semangat kewirausahaan, yang memberikan mereka kecenderungan untuk memulai bisnis. Semangat ini tersulut ketika mahasiswa dikelilingi oleh faktor lingkungan yang tepat seperti akses ke pengetahuan, pelatihan, bimbingan,

nasehat, dan pengalaman kerja (Gieure, Benavides-Espinosa & Roig-Dobón, 2020).

Pembelajaran kewirausahaan membutuhkan teknik lain selain teknik akademik yang konvensional. Beragam model pembelajaran untuk pendidikan kewirausahaan telah diusulkan. Garavan & O'Connell (1994), menemukan bahwa kesimpulan yang paling penting dalam pembelajaran kewirausahaan adalah untuk fokus pada populasi sasaran tertentu dan perlunya keseimbangan dalam strategi pembelajaran dan fasilitator program yang memiliki kapasitas untuk mengadopsi multiplisitas peran. Fayolle & Gailly (2008), membangun lima pertanyaan untuk mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan yaitu mengapa (tujuan), untuk siapa (target), untuk apa (evaluasi), apa (isi) dan bagaimana (metode). Jamieson (1984), mengusulkan tiga jenis pendidikan kewirausahaan yaitu pendidikan untuk perusahaan, pendidikan dalam perusahaan dan pendidikan tentang perusahaan. Pittaway & Edwards (2012), menyatakan bahwa pendidikan untuk perusahaan mencakup tugas praktis untuk membantu siswa memperoleh keterampilan dan kompetensi, pendidikan dalam perusahaan melibatkan kursus yang berdampak pada pelatihan manajemen bagi pengusaha, dan pendidikan tentang perusahaan mengambil perspektif teoretis tentang masalah yang melibatkan pengaturan dan pengoperasian bisnis yang menggunakan bentuk pelatihan pendidikan pedagogik yang lebih tradisional dan biasanya didaktik. Jones & Iredale (2010), menguraikan bahwa terdapat dua tradisi yang

berkembang dalam program pendidikan kewirausahaan yaitu pembelajaran untuk tujuan bisnis (pendidikan kewirausahaan) dan mengembangkan dan menggunakan keterampilan kewirausahaan (pendidikan perusahaan). Nielsen & Stovang (2014), mengusulkan model DesUni untuk mendukung mahasiswa dalam berpikir dan bertindak seperti desainer (bukan menjadi desainer) karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat merangsang mereka. Model ini diharapkan ada dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan dimana imajinasi, tindakan dan pola pikir tertentu diperlukan. Dalam penelitian Pittaway & Edwards (2012), dijelaskan sebagai mendapatkan pengalaman dari ketidakpastian dan kompleksitas dunia kehidupan nyata dari pengusaha dan belajar bagaimana mengembangkan hubungan utama melalui praktik. Dalam penelitian Vincent & Farlow (2008), menemukan bahwa tingkat keterlibatan yang tinggi dengan pemangku kepentingan dari luar memastikan evaluasi ide yang tepat. Ditambah dengan input kreatif individual dari instruktur dan mahasiswa lain, menyebabkan peningkatan substansial dalam sebagian besar ide bisnis.

Mempelajari proses individu menjadi wirausaha itu sifatnya kompleks karena melibatkan banyak faktor internal dan eksternal, mulai dari niat hingga penciptaan dan pengembangan bisnis. Sikap untuk memulai bisnis pada akhirnya ditunjukkan ketika mahasiswa memiliki pengetahuan, keterampilan atau kapasitas untuk memulai bisnis. Mahasiswa mungkin memutuskan untuk ikut serta pada sebuah pelatihan kewirausahaan dan

belajar bagaimana caranya memulai bisnis karena norma-norma yang mengatur kehidupan dan lingkungan mereka. Norma subjektif memainkan peran kunci dalam niat dan bahkan keputusan selanjutnya mahasiswa untuk memulai bisnis. Oleh karena itu, norma subjektif merupakan prediktor kuat dari perilaku kewirausahaan dan akhirnya tindakan kewirausahaan. Dalam banyak kasus, mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan saat berada di universitas. Namun, ada juga yang memiliki kemampuan bawaan atau keterampilan kewirausahaan yang menarik mereka ke dunia bisnis (Benavides, Sánchez, & Luna, 2004). Dalam kedua kasus tersebut, universitas berperan utama dalam menghasilkan faktor internal dan eksternal yang mendorong siswa menuju penciptaan bisnis. Oleh karena itu, memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan memberikan pengaruh pada pembentukan niat. Dengan kata lain, memiliki pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dapat meningkatkan niat berwirausaha melalui anteseden (sikap pribadi dan norma subjektif) dari niat untuk menjadi seorang wirausaha. Calon pengusaha dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai bisnis mereka di lingkungan universitas (Gieure, Benavides-Espinosa & Roig-Dobón, 2020)

Niat berwirausaha perlu juga dirangsang oleh faktor internal. Salah satu faktor penting adalah orientasi individu terhadap kewirausahaan. Frank, Korunka, Lueger & Mugler (2005), menunjukkan bahwa proses pendidikan dapat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap orientasi

kewirausahaan. Dengan demikian, universitas dan sistem pendidikan tinggi memainkan peran mendasar dalam ekosistem inovatif dengan mendorong perilaku dan sikap kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan (Secundo, Del Vecchio & Passiante (2015). Béchard & Grégoire (2005) dan Farashah (2013), berpendapat bahwa penelitian yang berfokus pada kurikulum program kewirausahaan saja tidak cukup, tetapi perlu juga memahami sejauh mana program ini dapat mempengaruhi niat dan sikap kewirausahaan. Abou-Warda (2016) dan Chen, Greene & Crick (1998), berpendapat bahwa orang yang memiliki pendidikan dan pelatihan kewirausahaan memiliki orientasi kewirausahaan individu yang lebih tinggi atau setidaknya peningkatan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk terjun pada bidang kewirausahaan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya terdiri dari pengetahuan tentang bagaimana memulai bisnis tetapi juga proses yang membantu mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan (Fayolle & Klandt, 2006). Dorongan untuk mencetak wirausaha muda saat ini difokuskan pada lulusan perguruan tinggi yang dibekali dengan keterampilan kewirausahaan yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja. Ketika orientasi mahasiswa terhadap kewirausahaan dipahami, akan lebih mudah untuk memfasilitasi proses belajar mereka dan meningkatkan niat mereka untuk berwirausaha (Marques, Santos, Galvão, Mascarenhas & Justino, 2018).

Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan seorang individu untuk mengidentifikasi peluang pasar dan risiko yang

dirasakan (Peterman & Kennedy, 2003). Ketika mahasiswa dianggap sebagai pengusaha potensial, pendidikan kewirausahaan merupakan sarana untuk memberikan pengetahuan kewirausahaan, membudayakan jiwa kewirausahaan, meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan meningkatkan kualitas psikologis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada sikap dan kemampuan kewirausahaan individu. Kolvereid & Moen (1997), menyatakan bahwa mahasiswa di jurusan kewirausahaan memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi daripada mahasiswa dari jurusan non-kewirausahaan, dan para mahasiswa ini cenderung membuat bisnis baru setelah kelulusannya. Menurut literatur, pada umumnya diyakini bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada niat kewirausahaan (Rideout & Gray, 2013). Selain itu, jumlah pelatihan manajemen berhubungan positif dengan niat kewirausahaan mahasiswa (Chen, Greene & Crick, 1998). Dengan memperoleh ilmu kewirausahaan, meningkatkan kesadaran kewirausahaan, mengembangkan kualitas psikologis kewirausahaan, dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang jiwa kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan niat kewirausahaan mahasiswa.

Generasi Milenial (Generasi Y) dianggap lebih berwirausaha dan sadar akan keberlanjutannya (Hewlett, Sherbin & Sumberg, 2009) dan telah terbukti mencari lebih dari sekadar kompensasi uang daripada pekerjaan (Ng, Schweitzer & Lyons, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa

kewirausahaan yang berkelanjutan akan memberikan pilihan pekerjaan yang bertujuan untuk mencerminkan nilai-nilai mereka (Vuorio, Puumalainen & Fellnhofer, 2017). Oleh karena itu, rancangan mata kuliah kewirausahaan sebaiknya memasukkan lebih banyak dimensi emosional yang secara khusus memberikan emosi positif (misalnya mengalami kegembiraan pada saat berhasil meluncurkan produk baru atau pada saat mengkomersialkan sebuah ide bisnis). Pendidik tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengubah persepsi (mengubah hati dan pikiran mahasiswa). Pendidikan tinggi harus bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan niat kewirausahaan pada mahasiswa melalui peningkatan kesadaran kewirausahaan, motivasi dan pengalaman, tetapi juga meningkatkan dan memaksimalkan efikasi diri kewirausahaan yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang bisnis.

Kemandirian kewirausahaan memainkan peran penting dalam desain dan pencapaian program pendidikan yang merupakan elemen penting yang menentukan kesiapan untuk melaksanakan kegiatan kewirausahaan. Pendidik harus memasukkan kegiatan pengajaran yang merupakan sumber utama dari efikasi diri kewirausahaan atau membantu mahasiswa untuk mengembangkan penilaian positif tentang kapasitas diri mereka. Kerangka program kewirausahaan harus menggunakan desain eksperimental yang memberikan pengalaman sukses dari panutan, serta persuasi verbal atau sosial yang mengarah pada peningkatan efikasi diri

kewirausahaan dan pada gilirannya dapat meningkatkan niat kewirausahaan (Nguyen, Nguyen, Phan & Vu, 2021).

2.1.6 Motivasi Berwirausaha

Termotivasi berarti tergerak untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang merasa tidak ada dorongan atau inspirasi untuk bertindak dicirikan sebagai tidak termotivasi, sedangkan seseorang yang diberi energi atau diaktifkan menuju suatu tujuan dicirikan sebagai termotivasi. Orang memiliki jumlah dan jenis motivasi yang berbeda. Artinya, mereka berbeda tidak hanya dalam tingkat motivasi (seberapa besar motivasi), tetapi juga dalam orientasi motivasi itu (motivasi apa). Orientasi motivasi menyangkut sikap dan tujuan yang mendasari yang menimbulkan tindakan dan menyangkut mengapa melakukan tindakan tersebut. Dalam *Self Determination Theory* (Deci & Ryan, 1985), dibedakan antara berbagai jenis motivasi berdasarkan alasan atau tujuan yang menimbulkan suatu tindakan. Perbedaan yang paling mendasar adalah antara motivasi intrinsik yang mengacu pada melakukan sesuatu karena menarik atau menyenangkan secara inheren, dan motivasi ekstrinsik yang mengacu pada melakukan sesuatu karena mengarah pada hasil yang didapatkan (Ryan & Deci, 2000).

Kewirausahaan adalah proses yang terjadi dari waktu ke waktu dan harus dipandang sebagai sesuatu yang dinamis (Chen & Elston, 2013). Meskipun pengusaha telah menunjukkan perubahan dalam kehidupan pribadi atau lingkungannya, mereka dapat mengubah motivasi mereka untuk melakukan bisnis (Dewhurst & Horobin, 1998; Walker & Brown,

2004). Teori motivasi kewirausahaan menyatakan bahwa terdapat dikotomi dalam motivasi kewirausahaan yaitu antara kebutuhan, peluang (Snyder, 2004; Williams, 2008; Williams & Youssef, 2014) dan sosial (Garcia-Cabrera, Garcia-Soto & Dias-Furtado, 2018). Bukti empiris telah menunjukkan bahwa tidak ada kejelasan tentang dominasi faktor motivasi tertentu yang mendorong berdirinya suatu usaha. Namun, ada bukti yang jelas tentang kompleksitas dan multiplisitas faktor motivasi yang mendorong berdirinya bisnis di antara pengusaha yang baru belajar. Selain itu, beberapa faktor motivasi tidak konstan tetapi berubah seiring waktu, dengan pengalaman dan imbalan yang diberikan bisnis sehubungan dengan sifat motivasi yang berubah-ubah di antara beberapa pelaku ekonomi informal (Snyder, 2004; Williams, 2008). Disamping perubahan pola motivasi, sifat saling berhubungan dari motivasi yang mendorong beberapa individu untuk terjun ke bisnis di sektor ekonomi informal. Sehingga, bagi individu yang belajar, sulit untuk menyatakan apakah itu kebutuhan atau peluang yang mendorong pendirian usahanya. Hal ini karena faktor pendorong kebutuhan dan peluang telah teridentifikasi selain faktor lain seperti migrasi, yang tidak dapat dengan mudah dikategorikan di bawah perbedaan motivasi antara kebutuhan atau peluang. Selanjutnya, ada sebagian individu yang memiliki lebih dari satu faktor motivasi, beberapa di antaranya yang dihubungkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks. Terlepas dari motivasi mereka untuk memiliki bisnis, orang-orang

muda menunjukkan aspirasi pertumbuhan positif untuk bisnis mereka, selain yang hanya menjalankan bisnis untuk membiayai pendidikan mereka.

Pelaku wirausaha yang termotivasi karena kebutuhan akan bergerak kearah termotivasi karena peluang. Sedangkan pelaku wirausaha yang termotivasi karena peluang tidak berharap untuk bergerak lebih jauh di masa depan, walaupun cenderung mereka berpendidikan tinggi (Eijdenberg, Isaga, Paas & Masurel, 2019). Terdapat beberapa persepsi tentang kewirausahaan yang dapat mempengaruhi motivasi kewirausahaan mahasiswa di perguruan tinggi yaitu persepsi tentang keberpihakan kebijakan pemerintah, persepsi tentang kondisi sosial ekonomi, persepsi tentang pendidikan dan pelatihan, dan persepsi tentang ketersediaan dukungan keuangan dan non-keuangan (Wu, & Mao, 2020). Pembentukan motivasi berwirausaha juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang menguntungkan dalam berbagai tingkatan (Linan & Santos, 2007; Gathungu & Baariu, 2018; Martinez-Fierro, Biedma-Ferrer & Ruiz-Navarro, 2020). Selain itu, motivasi kewirausahaan pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor multifaset seperti : tingkat pertumbuhan ekonomi daerah, kewirausahaan panutan, jumlah pengusaha lokal yang sukses, dan suasana budaya. Mahasiswa cenderung mempertimbangkan faktor-faktor seperti : sumber informasi kewirausahaan, jejaring sosial sumber daya, dan layanan dukungan kewirausahaan yang tersedia ketika memilih untuk memulai bisnis (Wu, & Mao, 2020).

Selanjutnya perlu untuk mengidentifikasi dampak faktor-faktor kelembagaan yang mempengaruhi motivasi individu untuk menjadi pengusaha dan faktor-faktor yang mengarahkan individu untuk menjadi pengusaha. Perbedaan ini sangat penting karena komponen yang berbeda dari motivasi kewirausahaan tidak menghasilkan persamaan proporsi kewirausahaan yang produktif (Acs, Desai & Hessels, 2008; Valliere & Peterson 2009). Terdapat tiga komponen motivasi kewirausahaan yang teridentifikasi, yaitu peluang, kebutuhan dan sosial. Kemungkinan untuk menjadi pengusaha dengan komponen tersebut akan tergantung pada persepsi individu tentang institusi lingkungan. Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendukung komponen peluang di antara individu yang akhirnya menjadi pengusaha (populasi terpelajar berada dalam posisi terbaik untuk mencapainya). Selain itu, lembaga kognitif tentang pengalaman bisnis yang dapat diakses oleh pengusaha bertanggung jawab atas munculnya komponen kebutuhan dan sosial. Lembaga normatif yang paling relevan untuk merangsang komponen peluang dalam motivasi kewirausahaan, terutama di kalangan non-pengusaha. Sementara program insentif yang dirancang untuk mendorong individu menciptakan usaha tidak mencapai hasil yang diharapkan. Insentif tampaknya tidak memiliki pengaruh pada salah satu dari ketiga komponen motivasi kewirausahaan untuk kelompok pengusaha, dan juga pada komponen peluang di antara kelompok non-pengusaha. Hal ini mungkin dikarenakan adanya

kepercayaan bahwa kebijakan tersebut akan tetap stabil dari waktu ke waktu.

Karena terdapat perbedaan dalam dampak faktor-faktor kelembagaan pada komponen motivasi kewirausahaan antara pengusaha dan non-pengusaha, maka kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan komponen motivasi kewirausahaan (misalnya peluang) diberikan tidak sama dengan yang bertujuan untuk meningkatkan komponen lain (misalnya sosial atau kebutuhan). Kebijakan tersebut kemungkinan harus didasarkan pada segmentasi audiens target, misalnya membedakan antara individu yang motivasinya untuk menjadi pengusaha di masa depan dapat dirangsang, dan individu yang sudah dalam posisi untuk benar-benar memulai bisnisnya sendiri. Hal tersebut perlu agar program-program yang dirancang dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Selain itu, karena komponen motivasi berwirausaha akan tergantung pada persepsi individu tentang institusi lingkungan, kebijakan pemerintah dapat ditargetkan tidak hanya untuk meningkatkan faktor-faktor kelembagaan yang secara positif mempengaruhi komponen motivasi kewirausahaan yang menarik, tetapi juga untuk mengubah persepsi orang tentang kebijakan tersebut (Zwan, Thurik, Verheul & Hessels, 2016). Dari perspektif edukatif, karena aspek lembaga kognitif yang terkait dengan pendidikan adalah faktor penting yang mendukung komponen peluang antar individu yang akhirnya menjadi wirausaha, pihak berwenang harus melakukan upaya yang lebih besar untuk menyesuaikan institusi regulatif dan kognitif yang mendukung

kewirausahaan produktif dengan merancang undang-undang yang menjamin pelatihan tingkat tinggi yang diakui secara resmi, serta akses dan keberhasilan masyarakat dalam sistem pendidikan dalam semua tahapan yang berbeda. Selain itu, karena institusi normatif relevan dengan non-pengusaha, terutama untuk meningkatkan komponen peluang motivasi, upaya pelatihan juga dapat difokuskan pada sosialisasi (terutama generasi muda) dalam nilai-nilai yang ada untuk melegitimasi kegiatan kewirausahaan di negara ini. Pelatihan kewirausahaan dapat berfokus pada pembentukan keyakinan normatif yang diharapkan akan meningkatkan motivasi kewirausahaan, misalnya dengan melakukan kegiatan seperti : paparan konsep dan pengalaman kewirausahaan, simulasi kewirausahaan menggunakan software, pembuatan kontes dan kompetisi kewirausahaan, penghargaan untuk proyek yang lebih baik, dan penyertaan kewirausahaan dalam kurikulum sekolah dasar hingga sekolah menengah (Valdez & Richardson, 2013).

2.1.7 Lingkungan Keluarga

Definisi tentang keluarga terbuka untuk interpretasi berdasarkan persepsi individu. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil bagi seorang individu, yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak (Merrill, 1965). Komposisi keluarga tergantung pada periode waktu. Keluarga dapat berbentuk klan, endogami, poligami, dan kesukuan (Bettinelli, Fayolle & Randerson, 2014). Selain itu, keluarga disebut juga sebagai sebuah organisasi karena kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam

mencapai tujuan bersama. Keluarga ditentukan oleh komitmennya terhadap masa depan bersama dan kesejahteraan sekelompok orang (Chua, Chrisman & Sharma, 1999). Bettinelli, Fayolle & Randerson (2014), lebih lanjut menjelaskan bagaimana sebagian besar definisi keluarga berfokus pada saling ketergantungan sekelompok orang yang diperkuat oleh ikatan jaringan. Perbedaan antara keluarga dan sekelompok orang adalah pada sifat jangka panjang dari keterlibatan mereka satu sama lain (Ratten, Dana & Ramadani, 2018).

Dalam keluarga, pola asuh dengan mengadopsi pendekatan komunikatif dapat mendidik anak-anak sehingga memfasilitasi perkembangan fisik dan psikis. Hal ini akan mendorong anak-anak untuk tetap memiliki rasa ingin tahu tentang hal-hal baru, mengembangkan hubungan baik dengan orang lain, dan sikap ketahanan terhadap kesulitan. Pola perilaku lebih penting daripada pengajaran, oleh karena itu orang tua dapat mendorong anak-anak menjadi diri sendiri, membantu mereka menjelajahi dunia baru, mengembangkan pemikiran mandiri dan kemampuan promosi diri dengan menyingkirkan dogmatis tradisional atau otoritatif model pendidikan (Wang, Wang & Chang, 2018). Keterlibatan keluarga dapat mempengaruhi tingkat inovasi, pengambilan risiko dan daya saing dalam bisnis. Peran penting yang dimainkan keluarga dalam masyarakat berasal dari cara keterlibatan keluarga dalam mempengaruhi kewirausahaan (Ratten, Dana & Ramadani, 2018).

Dalam konteks kewirausahaan (dari pengenalan peluang hingga tindakan melalui niat), penting untuk mempertimbangkan jaringan sosial, terutama keluarga. Ketika niat kewirausahaan telah terbentuk, jaringan sosial berbasis keluarga mendukung penyelesaian kegiatan pendirian yang diperlukan untuk memulai usaha. Jaringan sosial kewirausahaan dapat meningkatkan hubungan antara niat kewirausahaan dan fase start-up, sehingga jaringan tersebut membantu mengembangkan kegiatan kewirausahaan yang diperlukan untuk memulai usaha (Davidsson & Honig, 2003; Edelman, Manolova, Shirokova & Tsukanova, 2016). Hubungan yang dimediasi antara pengakuan peluang dan fase start-up melalui niat kewirausahaan lebih kuat ketika individu memiliki jaringan sosial kewirausahaan, terutama jaringan sosial berbasis keluarga (bukan jaringan berbasis teman). Hal ini berarti bahwa niat berwirausaha penting untuk meningkatkan kemungkinan individu yang telah menemukan peluang untuk memulai kegiatan awal yang diperlukan untuk membuat usaha (Ruiz-Palomino & Martínez-Cañas, 2021).

Dukungan individu dari keluarga dapat meningkatkan kegiatan kewirausahaannya. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan finansial (Neneh, 2017). Tidak hanya menjaga hubungan baik dengan orang tua di masa remaja dapat membantu individu untuk mengasimilasi lebih banyak dukungan, tetapi juga hubungan yang harmonis antara kedua orang tua dapat memberikan individu dengan lebih banyak sumber daya emosional dan

psikologis yang dapat mendorong mereka untuk memulai usaha kewirausahaan. Selain itu, dukungan dari keluarga juga dapat memberikan individu lebih banyak sumber daya. Hubungan yang lebih seimbang dan harmonis dapat mengurangi stres kerja individu dan memotivasi mereka untuk mengambil lebih banyak peluang karir dan memulai usaha kewirausahaan sendiri. Individu memang dapat mengasimilasi dan menginvestasikan sumber daya dari domain non-pekerjaan (yaitu keluarga) untuk melengkapi kekurangan sumber daya mereka untuk memperbesar kemungkinan masuk ke dunia wirausaha yang berisiko (Zhu, Zhou, Lau, & Welch, 2020).

Hubungan antara orang tua itu sendiri juga penting karena hubungan ini sebagai lingkungan yang penting bagi psikologis, emosi, dan perkembangan sosial orang-orang di masa remajanya. Hubungan perkawinan yang harmonis memberi orang tua lebih banyak waktu dan perhatian untuk mengajar anak-anak dan mendukung mereka dalam membuat pilihan yang berbeda. Karena orang tua adalah faktor kunci dari perkembangan kepribadian anak-anak, hubungan mereka satu sama lain akan mempengaruhi karir jangka panjang anak-anak melalui pembentukan dan perubahan perilaku dan sikap menuju pilihan yang berbeda. Dukungan dari keluarga dapat membantu individu untuk memilih kewirausahaan sebagai karir utama mereka, yang berarti bahwa individu dapat mempertimbangkan untuk beralih ke reservoir sumber daya potensial mereka (yaitu keluarga) ketika memilih untuk terlibat dalam beberapa

pekerjaan (misalnya kewirausahaan), yang akan melibatkan konsumsi tingkat tinggi pada sumber daya (Zhu, Zhou, Lau & Welch, 2020).

Busenitz & Barney (1997), berpendapat bahwa niat kewirausahaan individu dipengaruhi oleh model peran. Mereka menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai orang tua konservatif dan tahan terhadap aktivitas yang tidak stabil dan berisiko, mereka tidak akan menyarankan anak-anak memilih karir kewirausahaan. Namun, ketika orang tua berpikiran terbuka dan mengambil sikap positif terhadap kewirausahaan, mereka akan mendukung anak-anak untuk memilih karir kewirausahaan. Oleh karena itu, individu dapat menjalankan karir kewirausahaan dirangsang oleh model peran dan dengan demikian dapat mengambil keputusan. Karena panutan bisa berdampak positif pada perilaku wirausaha, dan keberadaannya kondusif bagi pembentukan jiwa wirausaha pada individu.

Selain itu, individu rentan terhadap pengaruh dari teman yang mungkin memiliki latar belakang sumber daya yang sama. Ketika seorang teman memulai bisnis baru dan berhasil, individu akan berasumsi bahwa jika mereka berperilaku yang sama, maka mereka akan mencapai tingkat keberhasilan yang sama, dan akan mempengaruhi niat kewirausahaannya. Oleh karena itu, panutan memberikan pengalaman kewirausahaan untuk individu, yang juga dipengaruhi oleh sikap model peran terhadap berwirausaha, sehingga dapat meningkatkan intensi berwirausaha.

Dalam konteks individu, anteseden niat kewirausahaan masih berkembang dalam kelompok usia remaja hingga dewasa. Aspek yang

berhubungan dengan pekerjaan, seperti norma subjektif mengenai karir wirausaha dan sikap terhadap kewirausahaan, terbentuk pada masa transisi dari masa remaja hingga dewasa. Orang dewasa harus mencari tahu terlebih dahulu jika mereka berani untuk mengejar karir wirausaha. Sejalan dengan itu, Obschonka (2016), mengidentifikasi kompetensi awal kehidupan, yang memediasi hubungan antara kepribadian (kontrol perilaku yang dirasakan) dan niat kewirausahaan (harga diri dan kepemimpinan). Harga diri adalah kepentingan khusus karena mewakili nilai keseluruhan yang ditempatkan pada diri sendiri sebagai pribadi dan oleh karena itu merupakan manifestasi paling mendasar dari evaluasi diri inti, selain efikasi diri secara umum, locus of control internal, dan stabilitas emosi (Judge & Cable, 1997). Dengan kata lain, harga diri adalah sikap terhadap diri sendiri (Greenwald & Banaji 1995) dan disertai dengan keyakinan kompetensi umum. Pada gilirannya, sikap terhadap kewirausahaan melibatkan keyakinan kompetensi yang lebih spesifik. Padahal, perkembangan kedua sikap tersebut dibentuk oleh persetujuan dan dukungan melalui kontak sosial yang dekat, seperti yang berasal dari lingkungan keluarga (Liñán & Chen 2009). Oleh karena itu, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan sikap terhadap bidang kejuruan tertentu, seperti kewirausahaan.

Terkadang sebagai mahasiswa cenderung memiliki kemandirian finansial yang rendah. Dalam banyak kasus, mereka sering harus menggunakan dukungan keluarga untuk sumber dana awal. Jika mereka

berjuang untuk mendapatkan dukungan dan pemahaman keluarga mereka tentang pilihan karir wirausaha, rencana kewirausahaan mereka bertemu dengan resistensi yang lebih besar. Kesulitan dalam membiayai bisnis telah memaksa sejumlah besar calon mahasiswa pengusaha untuk secara bertahap kehilangan semangat kewirausahaan mereka dan akhirnya menyerah pada tekanan keuangan di dunia nyata (Wu, & Mao, 2020). Kemampuan kolaborasi, keterampilan interpersonal, pola asuh keluarga dan penguasaan sumber daya sosial adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat kewirausahaan. Dukungan universitas, dukungan struktural dan dukungan emosional dari keluarga merupakan faktor penting yang mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa (Denanyoh dkk, 2015). Pendidikan kewirausahaan dan dukungan keluarga secara positif mempengaruhi kebutuhan untuk berprestasi dan niat berwirausaha mahasiswa (Bignotti & Le Roux, 2016). Singkatnya, latar belakang keluarga, ciri-ciri kepribadian dan efikasi diri adalah faktor penting yang terhubung dengan niat kewirausahaan (Farrukh, Khan, Khan, Ramzani, Soladoye & Soladoye, 2017).

2.1.8 Intensi Berwirausaha

Pengembangan niat untuk menjadi wirausaha adalah proses yang kompleks (Krueger & Kickul, 2006), yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal, terutama fokus pada motivasi, norma subjektif, dan sikap kewirausahaan (Ajzen, 1991; Sheldon, Houser-Marko & Kasser, 2006), sedangkan faktor eksternal fokus pada lingkungan (Baron,

2008). Prediksi tentang niat berwirausaha mahasiswa tergantung pada konteks spesifik yang terlibat. Jadi, dalam konteks tersebut terdapat jalur model niat di mana niat kewirausahaan mahasiswa dapat terbentuk, termasuk faktor individu, keluarga dan pendidikan.

Model niat kewirausahaan perlu diadaptasi agar sesuai dengan konteks yang dipilih. Peluang kewirausahaan adalah asumsi yang mendasari model niat kewirausahaan (Ajzen, 1991), meskipun heterogenitas peluang kewirausahaan tidak tercermin dalam model yang ada (Brännback, Carsrud, Kickul, Krueger & Elfving, 2007). Meskipun pengenalan model niat kewirausahaan adalah konteks yang spesifik (Elfving, 2008) yang mencakup evaluasi peluang dan tujuan kewirausahaan, gagasan tersebut tampaknya terbatas hanya menarik perhatian saja. Krueger (2007), telah mengusulkan bahwa niat kewirausahaan didasarkan pada sikap, yang berakar pada struktur kognitif dan keyakinan yang mendalam. Keyakinan yang mendalam berakar kuat, asumsi kuat, seperti nilai-nilai, yang memandu cara individu memahami dunia di sekitar mereka dan membuat sebuah keputusan.

Souitaris, Zerbinati & Al-Laham (2007), mendefinisikan bahwa inspirasi kewirausahaan sebagai perubahan hati (emosi) dan pikiran (motivasi) yang ditimbulkan oleh masukan (peristiwa pemicu) dari pendidikan yang diarahkan untuk mempertimbangkan menjadi wirausaha. Peristiwa pemicu bisa berasal dari orang (*role model*, guru/dosen, mentor, nara sumber dan pengusaha) atau peristiwa (kegiatan pendidikan,

presentasi ide, latihan simulasi bisnis dan pengembangan rencana bisnis) (Nabi, Walmsley, Liñán, Akhtar & Neame, 2018). Souitaris, Zerbinati & Al-Laham (2007), berpendapat bahwa dukungan emosional berupa *triggers* yang berasal dari persuasi verbal atau dorongan positif terhadap karir wirausaha berpengaruh positif terhadap persepsi wirausaha. Perubahan hati dan/atau pikiran bisa sangat kuat menyebabkan perubahan niat berwirausaha.

Dari perspektif teori *Social Cognitive Career* (Bandura, 1986), dalam konteks kewirausahaan, masukan atau peristiwa pemicu inspirasi dunia kewirausahaan dapat dilihat sebagai dukungan kontekstual yang memiliki efek langsung pada proses pengambilan keputusan karir (Wartiovaara, Lahti & Wincent, 2019). Konteks sosial, budaya, dan kelembagaan menciptakan atau membatasi peluang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Vesa, 2010). Inspirasi kewirausahaan sebagai salah satu bentuk emosi, apabila dimotivasi melalui kognisi kewirausahaan akan berujung pada sikap kewirausahaan, dan secara langsung dapat mengubah persepsi pribadi secara keseluruhan terhadap kewirausahaan. Jika pemicu datang dari orang-orang yang dipercayai atau dikagumi oleh individu, atau dari panutan yang sukses di masyarakat, persuasi verbal dapat memberikan pengaruh yang kuat pada pengembangan niat berwirausaha (Farashah, 2015).

Role model (model peran) dalam bidang kewirausahaan adalah orang-orang dengan sikap yang mendukung dan mendorong terhadap

kewirausahaan dan juga memiliki sejumlah pengalaman sukses. Peran pada hakekatnya mencerminkan suatu jenis hubungan sosial yang konsisten dengan status sosial individu dan sesuai dengan identitas. Peran adalah agregat karakteristik tertentu suatu kelompok, yang umumnya mengacu pada kesamaan tujuan, sikap atau perilaku kelompok. Jika orang tertarik untuk belajar tentang kewirausahaan dan menjaga konsistensi dengan tujuan panutan, maka mereka rentan terhadap pengaruhnya, dan juga berharap untuk belajar dari pengalaman panutan untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, panutan patut ditiru (Basow & Howe, 1980). Model peran terkait erat kepada individu, karena semakin baik dan erat hubungan antara individu dan panutannya, semakin rentan individu terhadap pengaruhnya (Davidsson, 2004).

Hou, Su, Lu & Qi (2019), menyatakan bahwa *role model* memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap efikasi diri kewirausahaan, yang menunjukkan bahwa niat kewirausahaan individu tidak secara langsung dipengaruhi oleh anggota keluarga dengan pengalaman kewirausahaan melalui efikasi diri kewirausahaan. Bagi mahasiswa, orang tua dan kerabat yang memiliki pengalaman sukses memiliki pengaruh yang terbatas pada pengembangan niat kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena panutan dapat mengirimkan pengalaman atau sinyal negatif kepada mahasiswa, seperti pengalaman kerja yang lama, mendiskusikan bisnis di rumah, atau pengalaman kegagalan bisnis, yang dapat menghambat efikasi diri kewirausahaan dan niat kewirausahaan mahasiswa. Panutan mungkin

tidak menawarkan keterlibatan langsung responden dalam kegiatan kewirausahaan, tetapi responden dapat memperoleh wawasan tentang sifat kewirausahaan melalui keterlibatan langsung tersebut. Ketiga, keterlibatan langsung mahasiswa juga dapat memberikan kesempatan bagi panutan dan mahasiswa untuk menikmati interaksi aktif daripada interaksi pasif melalui observasi. Dengan demikian, interaksi aktif tersebut pada gilirannya dapat membantu mempengaruhi efikasi diri kewirausahaan dan niat kewirausahaan mahasiswa (Auken, 2006).

Efikasi diri wirausaha memiliki peran mediasi antara gairah berwirausaha dan niat berwirausaha. Ketika individu tertarik pada karir kewirausahaan dan mempertahankan suasana hati yang stabil, mereka akan memperhatikan kegiatan kewirausahaan, percaya pada kemampuannya untuk mengendalikan sumber daya dan menyelesaikan karir kewirausahaannya. Ketika dihadapkan dengan informasi kewirausahaan, mereka akan menerima identitasnya sebagai pengusaha dan pembuat keputusan, meningkatkan rasa efikasi diri dan dengan demikian meningkatkan niat kewirausahaan. Dari perspektif kognitif dan emosional, kemampuan kewirausahaan dianggap sebagai kemampuan kognitif yang penting. Semangat kewirausahaan dapat secara langsung meningkatkan niat kewirausahaan dan secara tidak langsung melalui efikasi diri wirausaha. Selain itu, pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan efikasi diri wirausaha dengan menawarkan pengetahuan dan

teknik kewirausahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi niat berwirausaha (Ali, 2013).

Nabi, Walmsley, Liñán, Akhtar & Neame (2018), menyatakan bahwa pengalaman negatif (misalnya cerita tentang kegagalan bisnis) dapat berfungsi sebagai pencegah persepsi pribadi tentang niat berwirausaha. Souitaris, Zerbinati & Al-Laham (2007), menyatakan bahwa inspirasi kewirausahaan lebih berhubungan positif dengan niat kewirausahaan daripada dengan transfer sumber daya atau pengetahuan dan manfaat pendidikan lainnya. Kehadiran pemicu secara langsung mempengaruhi niat dan pilihan karir kewirausahaan. Studi empiris membuktikan bahwa efikasi diri kewirausahaan berhubungan positif dengan niat kewirausahaan. Dengan demikian, meningkatkan kepercayaan diri individu untuk menjadi wirausahawan melalui keyakinan efikasi diri tampaknya memiliki dampak penting pada tahap awal kegiatan wirausaha.

Gairah berwirausaha dapat secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi niat berwirausaha melalui efikasi diri kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan dapat secara tidak langsung mempengaruhi niat berwirausaha melalui efikasi diri berwirausaha. Gairah kewirausahaan mahasiswa dapat dirangsang dengan menyediakan konsultasi kewirausahaan dan layanan pendukung keuangan, terus menumbuhkan suasana dan budaya kewirausahaan di universitas, dan mempromosikan kebijakan pemerintah yang mendukung kegiatan kewirausahaan, yang semuanya dapat membantu menerjemahkan gairah kewirausahaan

mahasiswa menjadi niat dan tindakan wirausaha. Program pendidikan desain kewirausahaan harus mempertimbangkan fungsi yang tidak hanya memberikan keterampilan manajemen, tetapi juga meningkatkan self-efficacy kewirausahaan karena hal ini adalah penentu yang saling berhubungan. Program pendidikan pelatihan kewirausahaan harus memastikan mahasiswa sebagai potensi wirausahawan, kelayakan pencapaian hasil wirausaha, dan manfaat dari kegiatan kewirausahaan. Penelitian terkini tentang pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan niat berwirausaha, disarankan agar menambahkan berbagai program kewirausahaan seperti lokakarya pemikiran desain, simulasi pertemuan lapangan, lokakarya kreativitas, dan curah pendapat (Detienne & Chandler, 2004; Huq & Gilbert, 2017). Selain itu, interaksi negatif antara panutan dan mahasiswa akan mencegah dari mengembangkan minat dalam kewirausahaan. Dengan demikian, keterlibatan kedua pihak tersebut dalam kegiatan kewirausahaan dan peran langsung interaksi model-responden akan memiliki dampak yang signifikan pada efikasi diri kewirausahaan mahasiswa dan niat kewirausahaan untuk melakukan tindakan wirausaha.

2.1.9 Nilai-Nilai Petualangan Alam Bebas

Beames & Pike (2013), berpendapat bahwa makna *adventure* (petualangan) tidak mudah untuk didefinisikan, sedangkan Varley (2006) menyatakan bahwa makna petualangan bersifat subjektif. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan petualangan sebagai sebuah tindakan yang

mengandung risiko, usaha berbahaya dan membutuhkan keberanian (prestasi atau eksploitasi yang berani) dengan hasil yang tidak diketahui. Sementara *Wikipedia* mendefinisikan petualangan sebagai pengalaman yang tidak biasa dan mengasyikkan, membutuhkan keberanian, kegiatan yang biasanya berisiko (penuh dengan risiko fisik, keuangan atau psikologis), serta dengan hasil yang tidak pasti. Prinsip utama dari banyak definisi tentang petualangan adalah bahwa hal itu mengandung tingkat ketidakpastian mengenai hasilnya (Higgins, 2001; Hopkins & Putnam, 1993; Mortlock, 1984; Miles & Priest, 1999). Miles & Priest (1999), menyatakan bahwa hasil dari sebuah petualangan menjadi tidak pasti ketika informasi (solusi dari suatu masalah) hilang, tidak jelas, atau tidak diketahui. Dalam hal ini, jika kita dengan bebas memilih untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas yang menurut kita menyenangkan, tetapi kita tidak yakin dengan hasil akhirnya, itu dapat diklasifikasikan sebagai petualangan. Sejauh ini ketiga kriteria tersebut tampak sebagai dasar yang logis untuk menentukan apa yang bisa disebut sebagai petualangan. Kriteria tersebut memiliki beberapa kelebihan dan memungkinkan untuk kategorisasi sederhana dari suatu kegiatan dikatakan sebagai petualangan atau bukan petualangan. Swarbrooke, Beard, Leckie dan Pomfret (2003), berusaha untuk memahami keluasan dan ambiguitas makna yang diasosiasikan dengan kata petualangan, dengan menyoroti sepuluh karakteristik yaitu : hasil yang tidak pasti, bahaya dan risiko, tantangan, hadiah yang diantisipasi, kebaruan, stimulasi dan kegembiraan, pelarian dan

pemisahan, eksplorasi dan fokus, dan emosi yang kontras. Para ahli memandang petualangan sebagai bagian dari pengalaman rekreasi, dengan demikian kriteria berikut perlu dipenuhi untuk sebuah pengalaman yang dianggap sebagai sebuah petualangan, yaitu :

1. Suatu kegiatan petualangan harus dilakukan secara sukarela.
2. Suatu kegiatan petualangan harus memotivasi secara intrinsik (memberikan rasa senang atau bahagia).
3. Suatu kegiatan petualangan hasilnya tidak diketahui sebelumnya.

Seperti yang dinyatakan oleh Beames dan Pike (2013), bahwa apa yang dianggap seseorang sebagai suatu petualangan, mungkin tidak bagi orang lain. Apa yang kita anggap sebagai suatu petualangan adalah bersifat relatif terhadap pengalaman dan konteks kita. Tergantung pada apa yang kita anggap sebagai hasil yang tidak pasti, apresiasi kita dan penerimaan risiko.

Faktor lain yang terkait dengan ketidakpastian adalah risiko. Jika hasil suatu kegiatan tidak pasti, terdapat risiko bahwa pelaku mungkin akan kehilangan sesuatu yang berharga. Namun, hal ini hanyalah satu sisi dari risiko. Terdapat banyak potensi positif dari ketidakpastian itu sendiri. Cater (2006) telah menunjukkan bahwa motivasi utama untuk berpartisipasi dalam kegiatan petualangan adalah sensasi dan kegembiraan, daripada keinginan untuk mengambil risiko. Hal ini menyebabkan model teoretis yang menghubungkan pengejaran risiko sebagai alasan yang memotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas petualangan adalah cacat secara

fundamental. Laing dan Crouch (2009), mengusulkan bahwa salah satu alasan orang melakukan kegiatan petualangan adalah untuk pengalaman yang lebih nyata (otentik), daripada apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Hasrat akan pengalaman yang lebih nyata dengan terlibat sepenuhnya pada tindakan-tindakan yang bermakna, merupakan salah satu daya tarik aktivitas petualangan. Ada keinginan orang-orang untuk terlibat dalam aktivitas petualangan dengan mengambil risiko hanya demi pengalaman tersebut, dengan kata lain pengambilan risiko bukanlah tujuan dari petualangan (Csikszentmihalyi, 1990; Schnell & Becker, 2006). Sementara Walle (1997), telah menyarankan bahwa pelaku petualangan mungkin mencari pengetahuan dan wawasan daripada mencari risiko. Berpartisipasi dalam kegiatan petualangan memberikan kesempatan bagi orang untuk mengeksplorasi peran baru atau ekspresi identitas yang berbeda (Laing & Crouch, 2009). Inti dari konsepsi petualangan adalah keterlibatan yang diwujudkan, di mana seseorang terpapar pada keseluruhan emosi dan kemungkinan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai (Schnell & Becker, 2006).

Dari penjelasan singkat tentang petualangan sebelumnya, terutama berdasarkan pada gagasan ketidakpastian dan risiko, kita dapat melihat bahwa solusi sederhana dari unsur ketidakpastian hasil adalah problematis. Banyak hal dalam hidup yang tidak pasti, tetapi tidak selalu dianggap sebagai petualangan. Demikian pula keterampilan dan pengalaman yang dibawa oleh masing-masing pelaku ke aktivitas petualangan akan merubah

sejauh mana mereka memandangnya sebagai sebuah petualangan. Yang jelas adalah bahwa makna yang dibawa seseorang ke dalam suatu aktivitas, ditambah dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya, memiliki pengaruh besar pada bagaimana mereka memandang apa itu pengalaman petualangan, bukan aktivitas itu sendiri yang membuat sesuatu menjadi sebuah petualangan (Beames & Brown, 2016).

Selanjutnya Mortlock (1984), menegaskan bahwa berpetualang di alam bebas (*outdoor adventure*) secara sadar dan mengambil tantangan yang akan menuntut kemampuan terbaik kita (secara fisik, mental dan emosional). Pada awalnya keadaan pikiran akan menerima perasaan takut, ketidakpastian dan ketidaknyamanan, serta kebutuhan akan keberuntungan, karena kita secara naluriah tahu bahwa jika berhasil akan diimbangi oleh perasaan kegembiraan. Secara umum, berpetualang di alam bebas memiliki dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi (Harper & Webster, 2017), seperti membina ketahanan psikologis, kesehatan mental dan kesejahteraan subjektif (Shellman & Hill, 2017). Sebagai bagian dari sebuah proses pendidikan, proses pembelajaran petualangan telah dieksplorasi dengan berbagai metode, dengan menghubungkan hasil ke elemen-elemen program (Bailey & Fernando, 2011). Elemen-elemen tersebut pada umumnya terkait dengan lingkungan fisik dan sosial, tantangan fisik dan mental, dan proses kognitif. Selain itu, pendekatan pembelajaran sosial partisipatif dapat mendorong

pengembangan *soft skill* (Yan, Yinghong, Lui, Whiteside & Tsey, 2018). Inti dari setiap program petualangan adalah asumsi bahwa pertumbuhan terjadi melalui pengalaman. Secara teoritis, pengalaman ini seharusnya baru dan menantang, memfasilitasi disonansi kognitif dan mendorong pertumbuhan menuju penguasaan pengalaman (Beames & Brown, 2016). Berkegiatan di alam bebas menyediakan lingkungan belajar yang unik dan kurikulum informal yang tersirat untuk sebuah pengalaman dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang holistik bagi mahasiswa. Lingkungan belajar dan kurikulum informal tersebut kadang-kadang jauh lebih relevan daripada kurikulum formal (Harper & Webster, 2017). Elemen-elemen program praktis dan sangat relevan dengan hubungan kehidupan, keluarga, studi, karir masa depan dan jangkauan masalah lain yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Yan, Yinghong, Lui, Whiteside & Tsey, 2018). Transformatif pengalaman yang positif dianggap sebagai peristiwa yang menuju perubahan yang langgeng dalam struktur dan fungsi kesadaran pikiran, emosi, persepsi, identitas, dan citra diri (Metzner, 1994; Vieten, Schlitz, & Amorok, 2009). Transformatif pengalaman yang positif disebut juga perubahan kuantum yang didefinisikan sebagai perubahan yang mendalam dalam nilai-nilai inti, perasaan, sikap, atau tindakan dalam waktu yang relatif singkat dan bertahan lama (Bien, 2004).

Alam bebas telah dianggap sebagai wadah untuk rekreasi dan untuk belajar (Cooper, 1998; EOE, 2000; Gair, 1997; Higgins & Humberstone 1998; 1999; Hopkins & Putnam, 1993). Bahkan, alam secara keseluruhan

dianggap sebagai sumber kehidupan vital yang menghubungkan ke pemenuhan potensi manusia dan yang mengarah ke pengembangan kesehatan (Bratman, Hamilton, Hahn, Daily & Gross, 2015; Kellert, 1998; Oliver & Ostrofsky, 2007). Hubungan dengan alam tidak dapat digantikan oleh alternatif cara lain (Brymer, Cuddihy, & Sharma-Brymer, 2010). Dengan demikian, kontak dengan alam dapat menjadi sumber penting untuk kesehatan mental (White, Alcock, Wheeler, & Depledge, 2013). Dengan demikian, alam bebas menyediakan atau melibatkan pengalaman petualangan alam bebas untuk berbagai tujuan (pendidikan, kepanduan, kerja sosial, pengembangan manajemen, terapi dan rekreasi). Pada awalnya, inti dari hubungan antara manusia dengan alam yang mendalam dan bermanfaat adalah salah satu faktor terpenting dalam keberadaan psikologis manusia (Searles, 1960). Pengaruh alam yang mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan manusia telah ditelusuri ke bidang biologis, psikologis, dan berbasis desain evolusi manusia, yang telah menghasilkan beberapa teori utama.

Biophilia Theory adalah dasar teoretis pertama yang menunjukkan kecenderungan bawaan manusia (berakar dalam biologi manusia), untuk berafiliasi dengan alam sebagai simbol kehidupan (Wilson, 1984). Hipotesis teori ini menekankan kebutuhan manusia untuk kontak langsung dengan alam sebagai konstruksi dasar perkembangan manusia dan berkontribusi pada identitas (Kellert & Wilson, 1995). Ulrich (1999), terinspirasi oleh teori ini dengan mempresentasikan *Evolutionary Psychology*, yang menekankan

preferensi evolusi manusia untuk pemandangan alam karena adanya tanggapan langsung sensorik dan emosional manusia. Dari perspektif ini, melalui kontak langsung dengan alam, manusia dapat meningkatkan perilaku adaptif dan mengurangi masalah yang berhubungan dengan kesehatan dalam persepsi kognisi. Selanjutnya menurut *Attention Restoration Theory*, lingkungan alam memiliki karakteristik yang unik karena dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dengan memungkinkan bentuk perhatian yang mudah, tidak disengaja, dan pengalaman langsung (Kaplan & Kaplan, 1989). Bentuk persepsi kognitif ini memungkinkan pemulihan sumber daya kognitif yang terbatas dan terbukti menjadi faktor utama untuk fungsi yang efektif pada kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi (Aspinall, Mavros, Coyne & Roe, 2013; Basu, Kaplan & Kaplan, 2014; Hartig, Evans, Jamner, Davis & Gärling, 2003).

Teori berikutnya dari Maslow (1964) yang menciptakan istilah *peak experience* (pengalaman puncak). Pengalaman puncak merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami kebahagiaan yang luar biasa dan pengalaman keilahian yang mendalam, sehingga mengalami transendensi. Pengalaman puncak dikaitkan dengan pengembangan tertinggi dari manusia, yaitu sebagai pengalaman signifikan yang memberikan peluang untuk perubahan dan transformasi positif. Proses ini sering melibatkan pergeseran signifikan dalam sistem nilai individu dari nilai yang berpusat pada ego ke nilai koneksi dan pelayanan kepada orang lain.

Pengalaman puncak dapat terjadi pada seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri yang merujuk pada keadaan kesatuan kesadaran, saat-saat kebahagiaan atau pemenuhan tertinggi dalam kehidupannya. Individu yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan menyatu dengan alam, dan merasa tidak ada batas antara dirinya dengan alam semesta. Pengalaman puncak digambarkan sebagai suatu pengalaman dalam meningkatkan pengalaman yang menghasilkan bentuk lanjutan dari persepsi realitas, mistik terhadap alam semesta. Ada beberapa karakteristik unik dari pengalaman puncak, karakteristik tersebut dirasakan secara holistik yang kemudian menciptakan momen untuk mencapai potensi penuh seseorang. Pengalaman-pengalaman ini biasanya digambarkan sebagai momen-momen pengesahan hidup yang mengejutkan dan sarat wawasan, di mana persepsi sehari-hari dilampaui oleh banyak hal. Keadaan kesadaran yang lebih besar dan agung yang melibatkan alam baru dan ekspansif untuk mengetahui diri dan/atau dunia (Goud, 1995; Laski, 1961; Maslow, 1969; Skalski & Hardy, 2013).

Berdasarkan teori-teori ini dan bukti empiris, menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara kontak langsung dengan alam dan pembangunan manusia yang sehat dan optimal (Adhémar, 2008; Hartig, Mitchell, de Vries, & Frumkin, 2014; Kaplan, 2001; Ryan, Weinstein, Bernstein, Brown, Mistretta & Gagne, 2010). Efek restoratif yang positif dari alam berkontribusi pada kesejahteraan, pengalaman yang mendalam dan transformasi pribadi

(Cohen, Gruber & Keltner, 2010; Greeley, 1974; Keutzer, 1978; Laski, 1961; Pretty, Peacock, Hine, Sellens, South & Griffin, 2007).

2.2 Tinjauan Empiris

01	Judul	Quantifying the Psychosocial Outcomes of Outdoor Adventure Education for Adolescent Learners in A South African Setting
	Penulis	Judith Blaine and Jacqui Akhurst
	Penerbit (Tahun)	South African Journal of Psychology (2021)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk berkontribusi pada literatur yang ada tentang hasil psikososial dari Outdoor Adventure Education (OAE).
	Subjek Penelitian	Sebanyak 144 orang siswa kelas 10 (46,2 % perempuan, dengan usia rata-rata 16,5 tahun) sekolah independen di Eastern Cape, South Africa.
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Life Effectiveness 2. Emotional Literacy 3. Resilience Variabel Dependen : Psychosocial Outcomes
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei dan analisis kualitatif dengan metode kuasi-eksperimental
	Hasil Penelitian	1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah berpartisipasi dalam perjalanan, ada peningkatan yang signifikan secara statistik dalam laporan diri tentang keterampilan efektivitas hidup secara keseluruhan dan ketahanan siswa, tetapi tidak di literasi emosional. 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah berpartisipasi dalam perjalanan, ada efek positif pada keterampilan efektivitas hidup peserta didik secara keseluruhan.
	Celah Penelitian	1. Tanpa kelompok kontrol, kehati-hatian perlu dilakukan dalam menafsirkan hasil karena perubahan dapat terjadi dikaitkan dengan faktor-faktor lain di luar partisipasi dalam perjalanan (seperti pertumbuhan perkembangan normal). Sifat psikometrik dari instrumen yang digunakan dinormakan pada populasi dari negara lain dan oleh karena itu mungkin tidak sesuai untuk populasi ini. 2. Penelitian ini dilakukan di 2 sekolah independen di di Eastern Cape, South Africa. Dengan demikian, hasilnya perlu ditafsirkan dengan hati-hati saat menggeneralisasi temuan ini ke dalam kelompok populasi lain. Meskipun untuk tujuan penelitian ini, baik Socio Economic Status (SES) atau etnis secara khusus dianggap sebagai variabel independen, eksplorasi masa depan ke dalam perbedaan hasil

		berdasarkan usia, jenis kelamin, etnis, SES, dan interaksi mereka mungkin berguna.
02	Judul	Adolescents' Experiences of a Developmental Coaching and Outdoor Adventure Education Program : Using Constructive-Developmental Theory to Investigate Individual Differences in Adolescent Meaning-Making and Developmental Growth
	Penulis	Wendy G. Gwyn and Michael J. Cavanagh
	Penerbit (Tahun)	Journal of Adolescent Research (2021)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki tahap perkembangan konstruktif dimana peserta studi membuat makna dari pengalaman mereka selama program, bagaimana peserta pada tahap yang berbeda mengalami program, apakah ada perubahan yang dapat diidentifikasi dalam struktur pembuatan makna yang terjadi pada peserta melalui partisipasi mereka dalam program, dan sejauh mana elemen dan pendekatan program yang berbeda merangsang dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan bagi peserta di berbagai tahap perkembangan.
	Subjek Penelitian	Sebanyak 13 orang peserta (6 pria dan 7 wanita) berusia antara 14 dan 15 tahun yang berasal dari 5 sekolah menengah di South-Western and Western Sydney dan pernah mengikuti program Helmsman
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Meaning-Making 2. Developmental Growth Variabel Dependen : Constructive-Developmental
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei dan analisis kualitatif dengan metode wawancara
	Hasil Penelitian	1. Temuan penelitian ini memberikan dukungan untuk klaim teoretis bahwa kapasitas perkembangan konstruktif peserta program adalah relevan dengan perbedaan individu yang mempengaruhi pengalaman program. Remaja dalam penelitian ini ditemukan menempati berbagai tahap perkembangan konstruktif. Data menunjukkan bahwa struktur pembuatan makna mereka memengaruhi pengalaman subjektif mereka, termasuk apa yang mereka alami sebagai tantangan dan apa yang mereka merasa mendukung. 2. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa stimulasi yang sesuai dengan tahap dan perancah peserta di samping pertumbuhan mereka, dapat memfasilitasi pertumbuhan mental yang berkembang secara konstruktif. Peserta melaporkan bahwa pertumbuhan terjadi ketika mereka dirangsang dalam melihat aspek cara mereka untuk mengetahui apa yang menundukkan mereka, dan diberi perancah untuk membentuk cara pemahaman yang baru.
Celah Penelitian	1. Keterbatasan yang paling signifikan dari penelitian ini terletak pada jeda waktu yang bervariasi antara penyelesaian	

		<p>program dan wawancara. Kurangnya Subject Object Interview (SOI) praprogram yang dibutuhkan peserta untuk mengingat kembali pemikiran mereka pada saat program. Melihat ke belakang tidak sama dengan pelaporan pada saat itu, dan bias ingatan tetap mungkin terjadi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Interpretasi pernyataan peserta tentang gaya sebelumnya dalam pembuatan makna adalah bagian normal dari protokol SOI untuk menentukan perkembangan pertumbuhan. Namun demikian, bahwa peserta mungkin telah berorientasi pada tuntutan tertentu dari wawancara. Fokus wawancara SOI tentang struktur di atas konten dan kedalaman pertanyaannya sebagian besar mengatasi jenis bias ini. Upaya peserta untuk merespons yang diinginkan secara sosial tetap terstruktur oleh tingkat pembuatan makna mereka saat ini, dan kemampuan untuk membuat struktur yang membuat makna sebelumnya menjadi objek yang penting untuk proses perkembangan. 3. Sumber kerumitan lebih lanjut adalah dalam penilaian dan interpretasi skor dalam berbagai perbedaan budaya yang ada di antara peserta, pelatih dan peneliti. Sementara teori Constructive-Developmental Theory telah menemukan dukungan dalam studi lintas budaya, yang mewujudkan berbagai asumsi individualistis yang terkait dengan budaya AS dan Barat. Oleh karena itu, the Sensitivity of Kegan's Theory terhadap budaya kolektifis, khususnya pada tahap Self Authoring, perlu dipertimbangkan ketika membuat kesimpulan berdasarkan hasil ini. 4. Satu langkah penting berikutnya adalah melakukan studi terkontrol skala tentang besarnya perkembangan pembinaan selama OAE, dengan penilaian pra/pasca program pada tahap perkembangan dan populasi remaja yang lebih luas. 5. Eksplorasi perbedaan budaya yang sistematis dalam hubungan antara pembinaan, OAE dan perkembangan remaja tetap menjadi area yang perlu diselidiki.
03	Judul	'What A Bad Idea to Camp Next to A Train Station'-Student Reported Outcomes and Evaluations of The Outdoor Adventure Project 'Challenges'
	Penulis	Kerstin Helker, Matthias Rürup
	Penerbit (Tahun)	Journal of Adventure Education and Outdoor Learning (2021)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi tentang sifat tantangan dan hasilnya, yaitu untuk motivasi, kesejahteraan psikologis, pengalaman dan evaluasi proyek tantangan, dan juga mengeksplorasi efek dari fitur seperti kesukarelaan partisipasi, berada jauh dari rumah, kerja tim, dan juga kepemilikan ide untuk tantangan.

Subjek Penelitian	Sebanyak 763 orang siswa (46,3 % wanita) berusia antara 12 dan 19 tahun yang berasal dari 13 sekolah (6 sekolah negeri dan 7 sekolah swasta) dari berbagai daerah di seluruh Germany
Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Students' Autonomy 2. Capability of Decision-Making 3. Problem-Solving Variabel Dependen : Challenges
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei
Hasil Penelitian	<p>Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa semua peserta yang berpartisipasi menyatakan bahwa evaluasi umum yang positif pada pengalaman pribadi mereka tentang tantangan dan terlebih lagi tentang ide proyek umum (terlepas dari apa yang mereka lakukan selama ini). Merasakan diri mereka mandiri, kompeten dan terkait secara sosial selama tantangan serta motivasi peserta terbukti berkorelasi dengan pengalaman dan evaluasi secara keseluruhan.</p> <p>Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efek positif dari kegiatan outdoor pada self-efficacy dan hubungan sosial. Para peserta yang menilai cukup pada tantangan mereka sebagai sangat berguna untuk pribadi, profesional dan/atau pendidikan di masa depan. Peserta dominan menyebutkan kegunaan untuk diri sendiri, dengan peningkatan keterampilan sosial. Para peserta juga menyebut kemandirian dan kepercayaan diri berguna untuk masa depan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilaporkan oleh peserta sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh sebagian besar orang di proyek petualangan outdoor yang berfokus pada pengembangan kenikmatan, pengetahuan dan kesadaran baru, serta meningkatkan perilaku dan kesejahteraan.</p> <p>Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peserta yang secara sukarela berpartisipasi dalam tantangan tim yang mereka diharuskan meninggalkan rumah dan yang dikembangkan sendiri melaporkan bahwa yang tertinggi adalah motivasi dan pemenuhan kebutuhan psikologis selama tantangan, serta yang paling positif adalah evaluasi setelahnya termasuk perubahan sikap dan kegunaan dari apa yang mereka lakukan.</p>
Celah Penelitian	1. Penelitian masa depan disarankan menggunakan data longitudinal tentang pengalaman siswa dengan mensurvei sebelum, setelah dan 6 bulan setelah melakukan tantangan dan sertakan kelompok kontrol dari siswa dengan usia dan lingkungan sekolah yang sama yang tidak berpartisipasi dalam proyek. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengontrol perbedaan antara siswa yang berpartisipasi yang mungkin bukan hasil dari tantangan.

		2. Penelitian kualitatif yang lebih mendalam tentang pengalaman individu dan pengalaman keseluruhan program akan dilakukan.
04	Judul	Forty Years On : Just How Life Changing are School Expeditions?
	Penulis	Peter Allison, Tim Stott, Clive Palmer, Maria-Jose Ramirez
	Penerbit (Tahun)	Journal of Outdoor Recreation, Education and Leadership (2021)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk menjawab dua pertanyaan utama : 1. Apa ingatan peserta tentang motivasi mereka untuk terlibat dan ambil bagian dalam ekspedisi? 2. Apa manfaat pribadi yang dirasakan dari ikut serta dalam ekspedisi dalam hal perkembangan pribadi dan sosial selama 40 tahun terakhir?
	Subjek Penelitian	Sebanyak 45 orang peserta reuni yang pernah mengikuti ekspedisi pada tahun 1975, 1976 atau 1977, diminta untuk memberikan kisah hidup mereka dalam narasi pendek (2 halaman), dan 10 orang peserta (5 laki-laki dan 5 perempuan) berusia 53-55 tahun yang telah menjadi peserta pada satu atau lebih ekspedisi yang dipilih untuk wawancara.
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Planning and Preparation 2. Confidence 3. Feelings of Gratefulness Variabel Dependen : Life Changing
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei dan analisis kualitatif dengan metode wawancara
Hasil Penelitian	Sekilas tentang kehidupan peserta setelah pengalaman pendidikan ekspedisi berbasis sekolah yang begitu mendalam membawa 2 perspektif unik untuk penelitian ini : 1. Periode 40 tahun dimana pandangan sekilas itu membentang, hampir 2 kali lipat dari studi longitudinal lainnya dalam literatur 2. Bahwa ini adalah grup yang sudah ada sebelumnya atau utuh dari lingkungan sekolah yang sama. Ekspedisi menjadi bagian dari program yang ditawarkan dalam pendidikan utama. Artinya, banyak perbandingan lain dari penelitian pengembangan pribadi dari ekspedisi berasal dari penyedia komersial atau masyarakat penjelajah, yang terdiri dari kelompok tidak utuh yang berkumpul untuk alasan selain hasil pendidikan. Sebuah cerita yang muncul adalah bahwa semua yang diwawancarai melaporkan tinggi pada tingkat kepercayaan pribadi dalam kehidupan mereka saat ini, untuk beralih ke kegiatan outdoor untuk kepentingan pribadi dan alasan perkembangan sosial dengan keluarga mereka dan/atau memberikan kontribusi sukarela untuk amal atau masyarakat. Bahkan sebagai orang	

		<p>yang sudah tua, mereka akan pergi ke bukit, naik kano atau menjelajahi pedesaan tanpa ragu-ragu. Ada rasa kebebasan yang melekat untuk mengambil bagian dalam kegiatan ini yang mereka lihat akan tersedia bagi mereka sekarang, sebanyak yang mereka lakukan masa lalu.</p> <p>Dari hasil penelitian kisah hidup dan wawancara, ada laporan yang mengemuka tentang hasil transfer dari pendidikan ekspedisi yang mereka ikuti, yang sangat memungkinkan untuk membangun kepercayaan diri dan pemberdayaan. Kualitas belajar seperti keingintahuan (kritis), ketahanan dan akal tidak hanya diasah dan diajarkan dalam pelatihan dan ekspedisi fase sekolah mereka, tetapi ditindaklanjuti sepanjang hidup mereka, karena mereka menghadapi berbagai tantangan. Koneksi sedang dibuat untuk menghubungkan pembelajaran ekspedisi dengan sikap mengatasi dan mencari peluang di kemudian hari. Sebagai penutup, yang bisa ditekankan adalah kebutuhan untuk studi jangka panjang lebih retrospektif tentang pembelajaran melalui pendidikan ekspedisi berbasis sekolah, terutama di mana hak istimewa atau kekayaan pribadi bukanlah sarana untuk mengakses peluang berbasis kurikulum yang begitu berharga. Kami percaya temuan ini menambah bukti signifikan untuk mendukung nilai pengalaman ekspedisi sebagai bagian penting dan berharga dari pendidikan yang menyeluruh.</p>
	<p style="text-align: center;">Celah Penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum, percaya dari kisah hidup bahwa kelompok ini mungkin untuk melakukan perjalanan internasional dan melanjutkan minat mereka dalam olahraga dan kegiatan outdoor, tanpa kelompok kontrol yang dipilih dengan cermat (dari yang tidak melakukan ekspedisi), sulit untuk membuat kesimpulan signifikan dari kisah hidup ini. Bahkan jika mungkin untuk menunjukkan bahwa anggota ekspedisi memiliki kehidupan yang berbeda atau lebih penuh petualangan daripada kelompok kontrol, tidak mungkin untuk menghubungkan perbedaan partisipasi dalam ekspedisi. Misalnya, bisa jadi ekspedisi menarik peserta yang lebih berani untuk mengambil bagian. 2. Penelitian ini memilih dan mewawancarai hanya 10 dari 45 peserta ekspedisi yang menyerahkan kisah hidupnya. Kelompok selanjutnya tidak menanggapi undangan untuk menyerahkan cerita hidup mereka dan menghadiri reuni. Oleh karena itu, penelitian ini tunduk pada ketidakpastian yang biasa terkait dengan pengambilan sampel dan pemilihan sampel yang akan diwawancarai, dan hal ini diakui sebagai potensi kelemahan dalam penelitian ini. <p>Akan sangat informatif untuk dapat mengulangi studi ini di sekolah lain, atau konteks pendidikan dimana ekspedisi serupa telah dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum sekolah atau</p>

		kegiatan ekstrakurikuler. Ciri khas dari ekspedisi berbasis sekolah adalah bagaimana pengalaman itu dapat dikaitkan secara intrinsik dengan tujuan pendidikan sekolah itu sendiri, mungkin beberapa aspirasi holistik dari sekolah untuk murid-muridnya agar lebih siap untuk mengambil tempat mereka di masyarakat? Hal ini menawarkan jalan yang berpotensi berbuah ke mana penelitian ini dapat dikembangkan di masa yang akan datang.
05	Judul	The Effects of Physical Education 2 Outdoor Adventure Courses in The Development of Students' Self-Concept
	Penulis	Ronualdo Dizer, Kenneth Marius R. Raval
	Penerbit (Tahun)	Advances in Health and Exercise (2021)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk memastikan apakah ada pengaruh yang signifikan pada perubahan konsep diri di kalangan mahasiswa yang mengikuti PE2 Orienteering Course & PE2 Camping Class, dan juga berusaha untuk mengevaluasi apakah perubahan dalam konsep diri cukup signifikan untuk meningkatkan harga diri dan membantu membenarkan program petualangan berkemah di universitas.
	Subjek Penelitian	Mahasiswa Physical Education 2 Outdoor Adventure Courses di University of the Philippines
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Physical 2. Moral 3. Personal 4. Family 5. Social 6. Academic Self-Concept Variabel Dependen : Self-Concept
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perubahan dalam konsep diri peserta setelah terlibat dalam kegiatan berkemah. Berdasarkan Faktor Model PROMAX 6, dapat dikatakan bahwa setelah kegiatan berkemah, ada perubahan signifikan positif dalam perasaan dan sikap responden saat diterima oleh kelompok sosialnya. Untuk Faktor Model PROMAX 10, dapat dikatakan bahwa setelah kegiatan berkemah, ada perubahan signifikan secara umum pada persepsi dan sikap responden terhadap lingkaran sosialnya. Selain itu, disimpulkan bahwa perilaku negatif dan sadar diri memiliki perubahan yang signifikan setelah kegiatan tersebut. Secara khusus, peserta diamati memiliki peningkatan konsep diri mereka dalam berbagai aspek yaitu nilai sosial, persepsi sosial, pesimisme, antisosialitas dan sosial berbasis citra penerimaan. Hal ini mensyaratkan bahwa setelah berkemah, nilai-nilai sosial seperti kejujuran dan kebaikan diperkuat melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi	

		dalam durasi berkemah. Akibatnya, pesimisme dan antisosialitas berkurang di antara responden, mengikuti peningkatan nilai-nilai sosial yang mereka peroleh selama aktivitas. Selanjutnya, perspektif positif dari lingkungan dan sekitarnya juga dikembangkan, sangat dipengaruhi oleh eksposur mereka ke lingkungan terbuka yang biasanya ditawarkan oleh perkemahan. Akhirnya, mereka mengurangi penilaian mereka tentang siapa yang mereka anggap lain berdasarkan tampilan.
	Celah Penelitian	Temuan penelitian ini menyarankan bahwa perubahan konsep diri seperti yang diamati melalui faktor memiliki setidaknya satu faktor, baik untuk model 6 faktor dan model 10 faktor yang signifikan cukup untuk menyimpulkan bahwa hal yang sama dapat dikatakan pada populasi umum. Hal ini menolak hipotesis nol bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor perolehan konsep diri pra-tes dan pasca-tes, sebagai hasil dari pengalaman petualangan berkemah. Analisis dilakukan lebih lanjut dengan melihat antara masing-masing model untuk melihat apakah perbedaan antara faktor-faktor itu penting.
06	Judul	Increasing Resilience in Adolescents : The Importance of Social Connectedness in Adventure Education Programmes
	Penulis	Damian Scarf, Jillian G Hayhurst, Benjamin C Riordan, Mike Boyes, Ted Ruffman, John A Hunter
	Penerbit (Tahun)	Australasian Psychiatry (2017)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki apakah berpartisipasi dalam Adventure Education Programmes (AEPs) dapat meningkatkan ketahanan remaja dan menjelaskan bagaimana keterhubungan sosial berkontribusi pada peningkatan apa pun.
	Subjek Penelitian	Sebanyak 180 orang remaja (102 perempuan dan 78 pria) berpartisipasi dalam penelitian ini. 90 orang (usia rata-rata 16,67 tahun) menyelesaikan pelayaran 10 hari di Spirit of New Zealand dan 90 orang (usia rata-rata 16,42 tahun) adalah siswa sekolah menengah setempat yang bertindak sebagai kelompok kontrol.
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : Social Connectedness Variabel Dependen : Increasing Resilience
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan dan tantangan yang melekat pada AEP bukanlah satu-satunya mekanisme melalui mana program-program ini mempromosikan ketahanan. Selanjutnya, penelitian ini memberikan dukungan empiris untuk pandangan yang dipegang secara luas bahwa keadaan yang menantang dan keterhubungan sosial adalah bahan utama dalam program outdoor, dan menambah literatur yang berkembang menunjukkan bahwa dalam berbagai konteks, penerimaan oleh orang lain merupakan prediktor penting dari ketahanan. Secara kritis, hubungan antara ketahanan dan kepemilikan yang dimiliki

		<p>saat mengontrol dukungan sosial. Faktanya, dukungan sosial tidak secara unik berkontribusi pada sama sekali meningkatkan ketahanan. Temuan terakhir ini menambah bukti campuran mengenai dukungan sosial dan hubungannya dengan kesehatan dan kesejahteraan. Seperti yang dicatat Jetten et al.16, temuan seperti ini menggarisbawahi fakta bahwa hanya menyatukan orang bukanlah resep untuk sukses dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dan identitas itu adalah proses yang harus menjadi fokus dalam setiap program yang bertujuan untuk memiliki dampak positif pada hasil ini.</p>
	Celah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan penelitian ini yaitu bahwa peserta dalam pelayaran dan peserta dalam kelompok kontrol tidak dinilai pada titik yang sama di sekolah. 2. Selain itu, penelitian ini hanya terdiri dari data kuantitatif. Meskipun semua konstruksi yang diteliti diukur menggunakan skala standar, penelitian masa depan harus mencakup komponen kualitatif untuk memberikan peserta konsepsi lebih mendalam tentang dukungan sosial dan rasa memiliki. 3. Penting untuk dicatat bahwa efek menguntungkan dari AEP terhadap ketahanan, dan jalur yang melaluinya ini terjadi, hanyalah satu dari banyak hasil positif (misalnya peningkatan efikasi diri dan harga diri) dan jalur yang berperan selama AEP. Untuk menyimpulkan, sementara sebagian besar literatur berfokus pada dampak negatif dari teman sebaya dan kelompok sosial tentang perilaku remaja, penelitian saat ini menunjukkan bahwa mereka mungkin juga menjadi kunci untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja.
07	Judul	Higher Learning : Impacts of A High-Altitude Adventure-Based Field School on College Student Development
	Penulis	Nevin J. Harper & Anthony L. Webster
	Penerbit (Tahun)	Journal of Adventure Education and Outdoor Learning (2017)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan dampak pribadi dan dampak pendidikan yang dialami mahasiswa selama mengikuti petualangan internasional yang menantang secara mental dan fisik.
	Subjek Penelitian	Sebanyak 19 orang mahasiswa (7 perempuan dan 12 laki-laki) usia 20-32 tahun (usia rata-rata 25) yang terdaftar di sekolah lapangan (termasuk orientasi 3 hari di perguruan tinggi dan 14 hari di dataran tinggi Bolivia, Amerika Selatan).
	Variabel Penelitian	<p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Personal Impacts 2. Educational Impacts <p>Variabel Dependen : Student Development</p>
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei dan analisis kualitatif dengan metode studi jurnal

	<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Temuan dari penelitian ini memberikan indikasi yang jelas tentang hasil belajar yang signifikan dari penyampaian materi pelajaran dalam lingkungan belajar yang unik. Meskipun ekstrem dalam beberapa hal, lingkungan belajar paling cocok dengan lingkungan niat instruktur untuk pengalaman hidup dari ketinggian dan petualangan. Sekolah lapangan dan bahkan pengiriman materi kursus reguler di lingkungan perguruan tinggi harus memperhatikan realitas kelas sebagai lingkungan yang membatasi untuk pengalaman belajar holistik atau integral. Penelitian ini menemukan kurikulum informal tersembunyi tentang adanya pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang sangat kuat dan kadang-kadang jauh lebih relevan daripada kurikulum formal yang dibenarkan dan disetujui dan menjadi dasar sekolah lapangan. Sebagai pendidik, hal ini membuat kita bertanya apakah kita dapat (dalam pengaturan perguruan tinggi konvensional) benar-benar sesuai dengan keinginan dan motivasi siswa dengan keinginan untuk belajar dan berkembang. Pendekatan pendidikan petualangan melalui desain sekolah lapangan hadir untuk menyediakan lingkungan belajar yang unik untuk sebuah pengalaman pertumbuhan dan pengembangan pribadi yang holistik bagi mahasiswa.</p>
	<p>Celah Penelitian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada bias dalam interpretasi terhadap data dalam penelitian ini karena hasrat dan minat peneliti dalam kegiatan petualangan adalah katalis untuk merancang dan memberikan sekolah lapangan. 2. Penelitian ini kurang kelompok pembanding atau kontrol dan analisis dibatasi oleh ukuran sampel yang kecil. Akibatnya, hasil validitas eksternal relatif kurang terhadap bidang pendidikan tinggi berbasis petualangan internasional yang ditawarkan di tempat lain.
08	<p>Judul</p>	<p>How Personal Transformation Occurs Following A Single Peak Experience in Nature : A Phenomenological Account</p>
	<p>Penulis</p>	<p>Lia Naor and Ofra Maysseless</p>
	<p>Penerbit (Tahun)</p>	<p>Journal of Humanistic Psychology (2017)</p>
	<p>Tujuan Penelitian</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kualitas yang berbeda dari rapid transformasi pribadi yang ditimbulkan oleh satu pengalaman puncak di alam.</p>
	<p>Subjek Penelitian</p>	<p>Peserta terdiri dari 15 orang dewasa (5 pria dan 10 wanita) berusia 28 hingga 70 tahun, yang mengalami pengalaman puncak transformatif di alam.</p>
	<p>Variabel Penelitian</p>	<p>Variabel Independen : Personal Transformation Variabel Dependen : Single Peak Experience</p>
	<p>Metode Penelitian</p>	<p>Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif melalui metode wawancara</p>

	<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Analisis fenomenologis dari proses transformatif mengungkapkan bahwa narasi berbeda yang melibatkan tiga konstruksi atau tema utama.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Alam sebagai elemen di mana masalah kehidupan yang mendalam dan bermakna diproyeksikan dan dicerminkan secara menonjol dan dengan rasa kejelasan. Proyeksi ini (biasanya dalam kondisi ekstrim), membangkitkan komponen puncak pengalaman. 2. Puncak pengalaman digambarkan sebagai momen wawasan, wahyu atau munculnya pengetahuan baru yang signifikan yang berkaitan dengan kehidupan seseorang. Wawasan yang penuh makna ini tertumpah cahaya baru tentang cara menangani masalah melalui aspek-aspek yang baru terungkap dari diri sendiri. 3. Transformasi, yang melibatkan dua aspek yaitu disonansi dan pilihan bebas. Situasi yang menantang dan tidak biasa di alam mengungkapkan masalah pribadi yang membatasi dengan cara di mana kebiasaan perilaku itu tidak berhasil. Situasi ini membutuhkan persepsi atau tindakan baru, sehingga menimbulkan disonansi sambil menawarkan kesempatan untuk memilih perspektif baru. Transformasi pribadi yang bertahan lama terpancar dari keputusan individu untuk memiliki dan menerapkan aspek-aspek yang baru ditemukan ini dalam kehidupan, yang mengarah pada identitas yang lebih luas, lebih utuh dan otentik.
	<p>Celah Penelitian</p>	<p>Temuan penelitian dalam metodologi kualitatif adalah hasil dari sebuah kreasi antara peserta, pewawancara dan peneliti, sehingga memberikan prisma subjektif. Keterbatasan lebih lanjut termasuk sampel penelitian yang berbeda, yang membatasi generalisasi kesimpulan. Lebih jauh lagi, pendekatan fenomenologis hanyalah salah satu cara untuk menganalisis dan mengkonseptualisasikan fenomena ini. Metodologi lain akan memberikan tambahan dan perspektif penting. Penelitian masa depan dapat memeriksa cara-cara di mana pengetahuan dan wawasan yang terungkap melalui pengalaman yang mendalam dapat secara sadar dan sengaja difasilitasi dalam proses pertumbuhan. Saat ini penelitian telah menunjukkan bahwa pengalaman tunggal yang singkat tidak hanya puncak tetapi juga pintu gerbang menuju pengetahuan diri dan pertumbuhan pribadi yang signifikan.</p>
09	<p>Judul</p>	<p>Engagement and Mentor Support as Drivers of Social Development in the Project K Youth Development Program</p>
	<p>Penulis</p>	<p>Cassandra M. Chapman, Kelsey L. Deane, Niki Harré, Matthew G. R. Courtney, Julie Moore</p>
	<p>Penerbit (Tahun)</p>	<p>J Youth Adolescence (2017)</p>

Tujuan Penelitian	Penelitian ini dibangun di atas bukti sebelumnya bahwa Project K Youth Development Program berkontribusi positif pada hasil sosial untuk pemuda dengan tujuan untuk menyelidiki kontribusi relatif yang dibuat oleh program yang berbeda komponen.
Subjek Penelitian	Sebanyak 327 orang peserta Project K (183 laki-laki dan 144 perempuan) berusia antara 13 dan 15 tahun, selama kursus tahun 2009 dan 2010
Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Engagement 2. Mentor Support Variabel Dependen : Social Development
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menemukan bahwa peserta Project K melaporkan peningkatan keterampilan sosial secara signifikan dan keterhubungan selama periode 1 tahun, mengendalikan tingkat sumber daya sosial dasar dan perhitungan untuk efek pengelompokan. Seperti yang diperkirakan, peserta melaporkan keuntungan yang signifikan baik dalam self-efficacy sosial dan rasa masyarakat. Penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa keuntungan tersebut juga dirasakan oleh mentor. Sehubungan dengan pertanyaan inti penelitian ini, ditemukan bahwa keterlibatan afektif peserta dalam petualangan hutan belantara dan level dukungan emosional yang mereka terima dari mentor, keduanya secara signifikan dan unik berkontribusi pada keuntungan sosial. Dengan keterlibatan dalam petualangan hutan belantara menjadi prediktor kuat dari keuntungan self-efficacy sosial dan dukungan mentor menjadi prediktor yang lebih kuat dari peningkatan rasa kebersamaan. Namun, tidak ada bukti yang ditemukan bahwa keterlibatan dalam tantangan komunitas berkontribusi pada perkembangan sosial peserta. Hasil ini menekankan pentingnya meneliti keunikan kontribusi yang dibuat oleh komponen program untuk memaksimalkan dampak dan menginformasikan program perbaikan.
Celah Penelitian	1. Data hasil survei Project K tidak termasuk ukuran keterlibatan afektif peserta dalam kemitraan pendampingan. Membuat perbandingan langsung peran keterlibatan di ketiga komponen tidak mungkin, karena secara teoritis berbeda. Dukungan emosional telah diamati terkait dengan keterlibatan di berbagai konteks dan karena itu dapat dianggap berhubungan positif dengan minat dan kenikmatan peserta dalam komponen program pendampingan. 2. Skor terbalik dari item dengan skor ukuran pengalaman program harus dihapus dari analisis faktor. Skor terbalik dari item biasanya digunakan untuk menjaga dari bias respons positif atau kurangnya perhatian dengan membalikkan kata-

		<p>kata item secara semantik (terkadang ditemukan mengurangi keandalan pengukuran). Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mencampur arah skala respons dari kata-kata item dan oleh karena itu pastikan ukuran hanya menggunakan pernyataan positif untuk memudahkan remaja merespons secara akurat.</p> <p>3. Ada perbedaan sistematis dalam etnis dan dasar efikasi diri sosial antara mereka yang dihapus dari analisis karena data yang hilang secara substantif dan mereka yang dipertahankan. Hal ini menghalangi generalisasi temuan untuk pemuda Pasifik dan mereka yang memulai program dengan tingkat efikasi diri sosial yang lebih tinggi. Penelitian masa depan harus berusaha untuk memahami mengapa siswa seperti itu kemungkinan untuk kurang menyelesaikan survei program.</p>
10	Judul	Flourishing through Resilience : The Impact of a College Outdoor Education Program
	Penulis	Amy Shellman, Eddie Hill
	Penerbit (Tahun)	Journal of Park and Recreation Administration (2017)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efek partisipasi dalam program pendidikan outdoor selama 13 hari terhadap tingkat ketahanan psikologis dan kesehatan mental (psikologis, emosional dan sosial)
	Subjek Penelitian	Sebanyak 132 orang peserta outdoor education program (46 laki-laki dan 86 perempuan) berusia antara 19 dan 40, menyelesaikan survei selama periode 3 tahun (2011, 2012 dan 2013).
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Psychological Resilience 2. Mental Health Variabel Dependen : Outdoor Education Program
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan efek positif dari program outdoor berkaitan dengan membina ketahanan psikologis, kesehatan mental dan kesejahteraan. Meskipun penelitian ini menggunakan ukuran penilaian yang berbeda, domain yang sama diperiksa, memberikan dukungan lebih lanjut untuk kemanjuran program outdoor untuk mendorong kesehatan mental dan kesejahteraan subjektif. Analisis data mengungkapkan keuntungan positif yang signifikan dalam ketahanan dan kesehatan mental setelah berpartisipasi dalam program pendidikan outdoor selama dua minggu. Ketahanan dibina dalam lingkungan dimana seseorang memiliki lingkungan sosial yang mendukung dengan kuat. Program outdoor ini sangat terfokus pada menciptakan rasa komunitas, yang juga dapat membantu menjelaskan mengapa

		peningkatan terbesar dan efek terbesar ukuran dari tiga domain kesehatan mental ditemukan di domain kesejahteraan sosial.
	Celah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini terbatas pada sampel siswa yang terdaftar di program studi Recreation, Parks and Leisure. Mungkin saja siswa tertarik pada hal seperti itu secara alami dan cenderung merespons secara positif untuk menciptakan kembali lingkungan secara alami. Penelitian masa depan mungkin mencoba untuk mengontrol ini dengan memeriksa perbedaan antara siswa yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam kursus tersebut. 2. Di dalam penelitian ini dimana partisipasi adalah persyaratan wajib, langkah selanjutnya mungkin membandingkan dengan peserta program studi lain yang pada akhirnya akan mengikuti kursus berbasis outdoor. Hal ini juga akan bermanfaat untuk tindak lanjut dengan peserta enam bulan sampai satu tahun setelah pengalaman mereka untuk menentukan daya tahan dari perubahan yang diamati dalam penelitian ini. 3. Penelitian masa depan harus memeriksa apa pengaruh praktikum pendidikan outdoor terhadap variabel-variabel seperti kinerja akademik dan keterlibatan masyarakat.
11	Judul	Complementing Classroom Learning through Outdoor Adventure Education : Out-of-School-Time Experiences that Make A Difference
	Penulis	Dan Richmond, Jim Sibthorp, John Gookin, Sarah Annarella and Stephanie Ferri
	Penerbit (Tahun)	Journal of Adventure Education and Outdoor Learning (2017)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan wawasan tentang efektivitas dan nilai keseluruhan dari beberapa pengalaman panjang Outdoor Adventure Education (OAE) untuk mempromosikan pengembangan faktor nonkognitif pada siswa remaja.
	Subjek Penelitian	Sebanyak 31 orang siswa (berusia antara 13 hingga 18 tahun) dan 10 orang anggota fakultas yang berpartisipasi dalam ekspedisi backpacking dalam 12 bulan sebelumnya.
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : <ol style="list-style-type: none"> 1. Social Connectedness 2. Self-Efficacy in Leadership 3. Recalibrated Sense of Self Variabel Dependen : Development Noncognitive Factors
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode grounded theory
	Hasil Penelitian	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Social Connectedness Dari 3 hasil utama pengalaman OAE, keterhubungan sosial adalah tema dominan di antara semua kelompok kelas.

		<p>Pengalaman OAE memungkinkan siswa untuk melihat rekan-rekan mereka dalam perspektif baru dan tantangan ekspedisi sering membuat anggota kelompok lebih dekat. Siswa dapat hidup, bepergian, dan terhubung dengan kelompok yang lebih kecil dari rekan-rekan mereka. Berbagi pengalaman memungkinkan persahabatan yang ada untuk tumbuh lebih kuat dan menawarkan kesempatan bagi siswa untuk terhubung dengan rekan-rekan yang mereka tidak tahu dengan baik sebelum perjalanan.</p> <p>2. Self-Efficacy in Leadership Hubungan pribadi yang dibuat siswa dengan rekan-rekan mereka terkait dengan pelajaran kepemimpinan. Dengan membuat tingkat kepercayaan dalam kelompok mendorong siswa untuk mengambil risiko pribadi, bekerja dengan orang lain, membuat keputusan konsekuensial dan mengelola kesulitan membangun self efficacy dalam kepemimpinan. Hal itu merupakan sifat dari pengalaman dalam program yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan aspek kepemimpinan, seperangkat keterampilan komunikasi dan resolusi konflik baru, yang dapat mempengaruhi siswa dalam mengevaluasi kompetensi kepemimpinan mereka sendiri.</p> <p>3. Recalibrated Sense of Self Refleksi pada pencapaian pribadi dan waktu jauh dari rutinitas normal memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kembali rasa diri mereka, terutama keyakinan kompetensi, potensi dan nilai-nilai pribadi. Pengalaman OAE memberikan tantangan fisik, intrapersonal dan interpersonal. Tantangan-tantangan ini menghasilkan rasa pencapaian, kepercayaan diri dan kemanjuran diri dalam pemecahan masalah dan tampil dalam keadaan sulit. Bahkan siswa yang takut berkemah melaporkan bahwa mereka mengubah cara mereka memandang diri mereka sendiri dan tempat mereka di lingkungan sosial sekolah.</p>
	<p>Celah Penelitian</p>	<p>Penelitian selanjutnya harus terus melihat bagaimana sekolah dapat menggunakan OAE untuk melengkapi pembelajaran di kelas. Penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hubungan antara partisipasi OAE dan faktor nonkognitif tertentu. Sementara ada minat yang meningkat dalam nilai Out of School Time (OST) seperti kegiatan OAE, penelitian tambahan akan membantu pendidik, administrator, pembuat kebijakan dan orang tua membuat hubungan antara partisipasi dan faktor-faktor nonkognitif yang secara tidak langsung menyebabkan keberhasilan siswa. Penelitian tambahan juga bisa fokus khusus pada pengembangan faktor nonkognitif dan gadis remaja. Penelitian telah mencatat bahwa gadis remaja</p>

		menempatkan penekanan yang lebih besar pada kepemilikan sosial daripada anak laki-laki dan perempuan cenderung memiliki efikasi diri yang lebih rendah di bidang seperti kepemimpinan. OAE tampaknya memiliki posisi yang baik untuk mengatasi masalah hubungan sosial dan kepercayaan diri.
12	Judul	School-Based Experiential Outdoor Education : A Neglected Necessity
	Penulis	Joan K. James, Theresa Williams
	Penerbit (Tahun)	Journal of Experiential Education (2017)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk menambah literatur yang mendukung pengalaman pendidikan outdoor berbasis sekolah sebagai pembelajaran yang bermakna, mudah diingat dan memotivasi.
	Subjek Penelitian	Sebanyak 56 orang siswa kelas 7 dan 8 di sekolah pilihan di Rocky Mountain West.
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Particular School-Based 2. Experiential 3. Outdoor Education Experience Variabel Dependen : Post-Expedition Growth
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode fenomenologis
	Hasil Penelitian	Analisis observasi lapangan dan wawancara partisipan telah menghasilkan pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang nilai pendidikan outdoor yang disponsori oleh sekolah. Jelas dari tanggapan siswa bahwa mereka terlibat dengan pembelajaran dan memperoleh pengetahuan terbaik ketika instruksi bermakna, aktif dan berpengalaman. Sebagai pendidik, kita perlu berusaha untuk membenamkan siswa dalam pembelajaran konsep alam ini baik di dalam kelas maupun di lapangan. Pendidikan outdoor yang menjembatani secara efektif pembelajaran di kelas dan lapangan juga bermanfaat. Memasangkan pembelajaran di kelas yang dinamis dengan penerapan kontekstual otentik dari konsep-konsep ilmiah sangat berharga dalam melibatkan siswa yang paling apatis dan tidak termotivasi dalam pembelajaran. Bangunan kepercayaan diri dan kemandirian dengan memecahkan masalah sendiri dan dengan tim adalah sering kali merupakan manfaat yang tidak direncanakan dari pendidikan outdoor berdasarkan pengalaman.
Celah Penelitian	1. Peneliti kadang-kadang menghadapi tantangan terkait dengan interpretasi subjektif mereka karena ide-ide yang terbentuk sebelumnya dari mengenal siswa. Ini mungkin telah memperkenalkan beberapa bias ke dalam hasil. Sebagian besar siswa telah menjalin hubungan yang dekat dan saling menghormati dengan peneliti karena pernah menjadi guru mereka. Oleh karena itu, mungkin beberapa telah menanggapi pertanyaan wawancara dengan cara yang	

		<p>mereka pikirkan akan menyenangkan bagi peneliti, sehingga membiaskan hasil.</p> <p>2. Remaja didorong oleh kebutuhan perkembangan mereka akan otonomi dan kemandirian (sering menguji aturan dan batasan yang ditetapkan oleh orang dewasa). Dalam upaya untuk mengerahkan otonomi dan kemandirian mereka, beberapa siswa mungkin telah menyatakan kebalikan dari apa yang mereka pikir diharapkan dari mereka, sehingga membiaskan hasil.</p> <p>3. Karena lokasi sekolah terletak dalam berbagai konteks sosial, ekonomi dan geografis, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat direplikasi dan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua situasi sekolah. Generalisasi naturalistik dapat dibuat oleh individu tergantung pada relevansi dan kegunaan penelitian ini dalam kaitannya dengan keadaan pembaca itu sendiri.</p> <p>Selama dua dekade terakhir, penekanan dalam pendidikan semakin meningkat pada peningkatan prestasi akademik dan standar nilai tes. Hal ini telah menyebabkan kurikulum yang sempit, dimana pembelajaran aktif pengalaman dalam konteks tidak ditekankan. Oleh karena itu, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang nilai pendidikan lingkungan outdoor, terutama dari sudut pandang peserta. Penelitian ini membantu mengisi kesenjangan itu karena memanfaatkan perspektif peserta tentang nilai pendidikan outdoor berbasis sekolah. Demikian pula, sejak studi Lieberman dan Hoody (1998) oleh State Education and Environment Roundtable, ada sedikit penelitian yang dilakukan tentang efektivitas pengalaman pendidikan outdoor dalam menutup kesenjangan prestasi akademik dan meningkatkan standar nilai tes. Studi penelitian masa depan bisa mengeksplorasi hubungan ini secara lebih mendalam.</p>
13	Judul	Adolescent Sense of Belonging in Outdoor Adventure Education : The Influence of Conflict and Instructors
	Penulis	Jeremy Jostad, Jim Sibthorp, Jonathan E. Butner, Shannon Rochelle
	Penerbit (Tahun)	Research in Outdoor Education (2019)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana pengertian rasa memiliki dapat berkembang dalam pendidikan petualangan outdoor berbasis hutan belantara.
	Subjek Penelitian	Sebanyak 63 orang siswa yang terdiri dari 40 laki-laki dan 23 perempuan (antara 14 dan 15 tahun) pada 6 kursus backpacking yang dilaksanakan oleh National Outdoor Leadership School (NOLS) selama 14 hari di Rocky Mountains.
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Conflict 2. Instructors

		Variabel Dependen : Sense of Belonging
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Conflict Konflik tidak bisa dihindari ketika bekerja dengan orang lain dan ada banyak bentuk konflik yang dapat terjadi antar individu. Meskipun konflik tujuan tidak signifikan secara statistik, ia bertindak sebagai gangguan pada sistem. Konflik proses menunjukkan bahwa itu mengubah tingkat perubahan dan kekuatan stabilitas dalam sistem. Dilihat dalam konteks ini, satu penjelasan tentang ini hasilnya mungkin menunjukkan bahwa konflik tingkat sedang, ketika difasilitasi dengan tepat, dapat membantu siswa mengembangkan perasaan memiliki yang lebih kuat. 2. Instructors Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya instruktur untuk memberikan tingkat dukungan kepada siswa remaja. Administrator program harus memberikan pelatihan dan sumber daya bagi staf untuk mengembangkan perilaku yang mendukung dan keterampilan untuk membantu menyelesaikan konflik.
	Celah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini menggunakan persamaan linear. Penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan sifat nonlinier dengan menggunakan persamaan kuadrat dan kubik. 2. Penelitian ini menggunakan metode DST. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode alternatif untuk memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang perubahan. 3. Penelitian ini hanya menggunakan data NOLS. Menggunakan data dari berbagai jenis program OAE lain, akan memungkinkan hasil yang lebih kuat dan dapat digeneralisasikan. 4. Sampel penelitian ini terbatas pada remaja dan dapat berpotensi mendapatkan manfaat lebih banyak dari penyebaran usia yang lebih luas. 5. Kursus selama 14 hari adalah kursus yang pendek dan jenis studi ini mungkin lebih cocok dengan durasi yang lebih panjang seperti kursus 30 hari. <p>Diperlukan penelitian lebih lanjut yang menggunakan teori dan metodologi berpikir sistem. Jika penelitian akan dapat mengungkap kotak hitam dari apa terjadi selama pengalaman OAE, sebuah teori yang dapat menjelaskan perkembangan dan perubahan diperlukan. Dynamical Systems Theory (DST) merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu dalam usaha ini.</p>
14	Judul	How Challenges and Peers Contribute to Social-Emotional Learning in Outdoor Adventure Education Programs

Penulis	Carolyn N. Orson, Gina McGovern, Reed W. Larson
Penerbit (Tahun)	Journal of Adolescence (2020)
Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian ini untuk memahami pengalaman remaja peserta Outward Bound belajar melalui tantangan.
Subjek Penelitian	Sebanyak 32 orang siswa (50 % perempuan dengan rentang usia 14-18 tahun) dari Philadelphia Outward Bound School (POBS) yang berpartisipasi dalam enam kelompok wawancara. Siswa berasal dari tujuh sekolah negeri, satu sekolah charter, dan satu sekolah swasta.
Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Challenges 2. Peers Contribute Variabel Dependen : Social-Emotional Learning
Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode grounded theory
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ditemukan bahwa siswa mengembangkan keterampilan ketekunan untuk berhasil bertahan melalui kesusahan dan proses bereksperimen dengan pola pikir baru yang membantu mereka bangkit dari kecemasan dan kesusahan. 2. Ditemukan bahwa rekan-rekan memberikan keterampilan responsif yang memotivasi, membantu mereka berhasil, dan merancah strategi pembelajaran siswa untuk menghadapi tantangan fisik, sosial dan emosional. 3. Ditemukan bahwa dukungan dan perancah sebaya ini dijiwai oleh budaya kasih sayang dan komitmen bersama, yang dilestarikan oleh staf dan dianut oleh kaum muda.
Celah Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memeriksa akun retrospektif remaja tentang pengalaman belajar melalui tantangan untuk memahami pengalaman secara holistik dari perspektif remaja. Penelitian selanjutnya diperlukan dari perspektif lain (misalnya, instruktur, pengamat peserta). 2. Penelitian selanjutnya harus mencakup pemeriksaan pengalaman menantang serupa yang tidak mengarah pada pembelajaran (untuk mengidentifikasi dan menguji dengan lebih baik kondisi dan tindakan apa yang penting untuk proses pembelajaran). 3. Penelitian ini menggunakan format wawancara kelompok, yang membantu remaja menceritakan perjuangan rasa sakit dan kesusahan mereka. Kemungkinan format ini telah mendorong beberapa jenis tanggapan lain (misalnya, tentang peran teman sebaya). Format wawancara lain perlu dicoba. 4. Meskipun penelitian ini berfokus pada dukungan sebaya, banyak peran penting yang dimainkan oleh staf program (instruktur dan pemimpin) dalam mendukung pembelajaran remaja sehingga harus tetap ada menjadi fokus utama penelitian.

		5. Topik penting lainnya untuk penelitian selanjutnya adalah memahami bagaimana pengalaman belajar remaja melalui tantangan mungkin berbeda antara siswa dari latar belakang yang berbeda.
15	Judul	Learning Leadership in Outdoor Education : Effects of Feedback
	Penulis	Åge Vigane, Sindre M. Dyrstad
	Penerbit (Tahun)	Journal for Research in Arts and Sports Education (2022)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana siswa meningkatkan keterampilan kepemimpinan yang dirasakan setelah kursus pendidikan outdoor selama 6 bulan dan sejauh mana sistematis penggunaan umpan balik sesama siswa (di samping umpan balik dari guru), memperkuat keterampilan kepemimpinan outdoor yang dirasakan.
	Subjek Penelitian	Sebanyak 20 orang mahasiswa yang mengikuti Pendidikan Outdoor di tahun kedua pada Program Sarjana Sports Science pada Universitas di Stavanger
	Variabel Penelitian	Variabel Independen : 1. Giving-Seeking Information 2. Making Decisions 3. Influence People 4. Building Relationships Variabel Dependen : Learning Leadership
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode survei
	Hasil Penelitian	Semua peserta mengalami perkembangan positif yang signifikan dalam keterampilan kepemimpinan outdoor yang dirasakan. Hasil menunjukkan bahwa umpan balik sistematis dari sesama siswa diberikan setelah ekskursi tidak memperkuat keterampilan kepemimpinan yang dirasakan. Ini bisa jadi karena formulir umpan balik sesama siswa terlalu rumit, umpan balik sesama siswa diberikan terlambat setelah aktivitas, atau umpan balik sesama siswa yang diberikan dalam istilah yang terlalu umum. Umpan balik dari guru dan umpan balik dari alam dalam situasi nyata tampaknya menjelaskan kemajuan kuat peserta dalam persepsi keterampilan kepemimpinan outdoor. Hasilnya menggarisbawahi peran penting yang dimainkan guru dalam memberikan umpan balik waktu nyata kepada peserta selama kunjungan, pentingnya agensi, dan pentingnya guru memfasilitasi pembelajaran dengan pengalaman dalam situasi nyata.
Celah Penelitian	1. Penelitian ini adalah studi percontohan dan berisi sejumlah kecil peserta. Oleh karena itu, analisis faktor penuh tidak dapat dilakukan untuk memvalidasi kuesioner Norwegian. Namun, konsistensi internal dalam empat kategori perilaku kepemimpinan menunjukkan keandalan yang tinggi dengan alfa Cronbach 0,78, dan semua korelasi antara empat kategori perilaku kepemimpinan dalam nilai-nilai yang	

		<p>direkomendasikan antara 0,3 dan 0,9. Meskipun hasilnya tidak dapat digeneralisasi, temuan yang signifikan dan pengalaman yang berguna mengenai bagaimana umpan balik siswa dapat dilakukan dalam membentuk dasar untuk penelitian baru yang meneliti penggunaan umpan balik siswa yang sistematis dalam pendidikan outdoor.</p> <p>2. Penilaian diri memiliki keterbatasan. Sebuah komentar dari salah satu peserta menyoroti dilema ini. Dia pikir telah melebih-lebihkan dirinya sendiri di awal semester dan berkata "Semakin banyak pengalaman yang saya dapatkan, semakin saya menyadari bahwa saya tidak tahu banyak seperti yang kupikirkan". Perbandingan dengan penilaian guru bisa menjadi salah satu cara untuk menjelaskan perkiraan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengidentifikasi resiko dan peluang pasar. Jika individu dianggap sebagai seorang wirausaha yang potensial, pendidikan kewirausahaan adalah cara untuk menanamkan pengetahuan kewirausahaan, memupuk kewirausahaan, dan membangun mentalitas dan keterampilan kewirausahaan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan berdampak positif terhadap sikap dan keterampilan kewirausahaan individu. Pendidikan kewirausahaan dapat memperluas topik kewirausahaan individu dengan memperoleh pengetahuan kewirausahaan, meningkatkan kesadaran tentang kewirausahaan, mengembangkan mental kewirausahaan, dan meningkatkan keterampilan dan pemahaman tentang kewirausahaan.

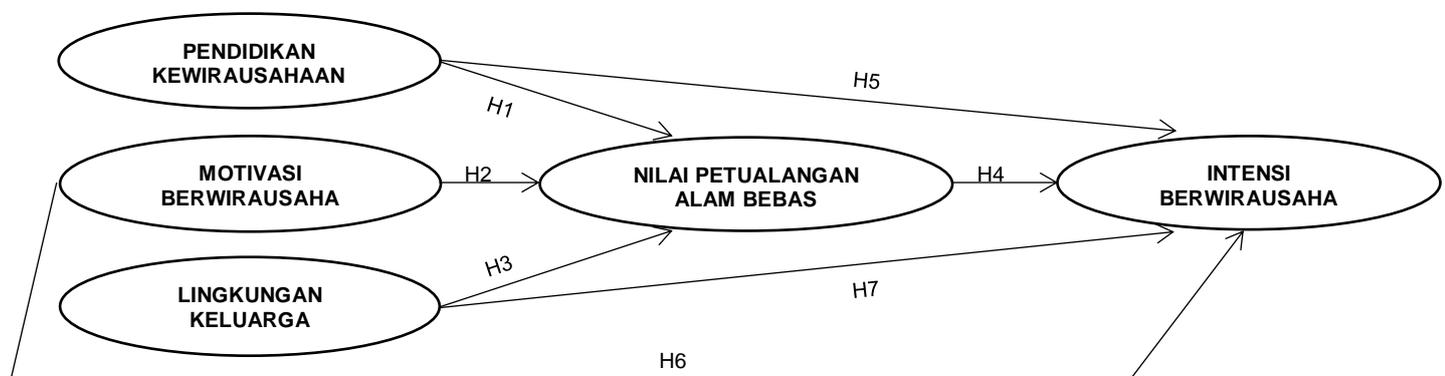
Teori motivasi kewirausahaan menunjukkan adanya dikotomi dalam motivasi kewirausahaan, yaitu antara kebutuhan dan peluang. Bukti empiris menunjukkan bahwa tidak ada kejelasan dominasi beberapa penggerak kewirausahaan. Beberapa persepsi kewirausahaan dapat mempengaruhi motivasi individu untuk memulai usaha di perguruan tinggi, yaitu persepsi keselarasan kebijakan pemerintah, kondisi sosial ekonomi, pendidikan dan pelatihan, serta ketersediaan dukungan finansial dan non finansial.

Pembentukan motivasi kewirausahaan juga dipengaruhi pada tingkat yang berbeda-beda oleh kondisi sosial ekonomi yang menguntungkan. Selain itu, motivasi individu untuk memulai usaha juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti : pertumbuhan ekonomi daerah, model *startup*, jumlah pengusaha lokal yang sukses dan suasana budaya. Individu cenderung mempertimbangkan faktor-faktor seperti : sumber daya *startup*, sumber jejaring sosial, dan layanan dukungan *startup* yang tersedia saat memilih *startup*. Dengan kata lain, dukungan yang diperoleh individu dari keluarga dapat meningkatkan kegiatan usahanya. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan finansial. Selanjutnya, niat bisnis individu juga dipengaruhi oleh pola. *Role model* bisa berasal dari keluarga, teman atau *role model*.

Efikasi diri wirausaha memediasi antara hasrat berwirausaha dan niat berwirausaha. Ketika individu tertarik pada karir bisnis dan mempertahankan suasana hati yang stabil, mereka akan memperhatikan aktivitas bisnis, percaya pada kemampuan mereka untuk mengontrol sumber daya dan berhasil menyelesaikan karir bisnis mereka. Ketika diberi informasi bisnis, mereka menerima identitas mereka sebagai pengusaha dan pengambil keputusan, meningkatkan rasa *self-efficacy* mereka dan dengan demikian meningkatkan niat bisnis mereka. Dari sudut pandang kognitif dan emosional, kewirausahaan dianggap sebagai kemampuan kognitif yang penting. Kewirausahaan dapat meningkatkan niat bisnis secara langsung dan tidak langsung melalui *self-efficacy* kewirausahaan.

Selanjutnya, pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan efikasi diri wirausaha dengan memberikan pengetahuan dan teknik kewirausahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi niat berwirausaha (Ali, 2013).

Secara umum kegiatan petualangan di alam bebas secara intrinsik positif untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*soft skill*). Dalam dunia *startup*, *entrepreneur* tidak hanya membutuhkan *soft skill* yang baik tetapi juga *management skill* untuk dapat menjalankan dan mempertahankan bisnisnya. Munculnya seorang pengusaha (manajer) adalah hasil dari latihan keterampilan manajemennya di tiga bidang, yaitu : keterampilan teknis, keterampilan konseptual dan keterampilan orang.



Gambar 3. 1
Kerangka Konseptual Penelitian

3.2. Hipotesis

Berdasarkan uraian beberapa temuan dari penelitian terdahulu terkait variabel yang diteliti, berikut hipotesis yang dibangun dari penelitian ini sebagai berikut :

1. H1 : Bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
2. H2 : Bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
3. H3 : Bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap nilai-nilai petualangan alam bebas?
4. H4 : Bahwa nilai-nilai petualangan alam bebas berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha?
5. H5 : Bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha?
6. H6 : Bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha?
7. H7 : Bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha?
8. H8 : Bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?
9. H9 : Bahwa motivasi berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?
10. H10 : Bahwa lingkungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha dengan nilai-nilai petualangan alam bebas sebagai variabel mediasi?

3.2.1 Hubungan antara Pendidikan Kewirausahaan dengan Intensi Berwirausaha

Pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi peluang pasar dan risiko yang dirasakan (Peterman & Kennedy, 2003). Jika mahasiswa dipandang sebagai calon wirausaha, maka pendidikan kewirausahaan merupakan sarana untuk menanamkan pengetahuan kewirausahaan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan memperkuat keterampilan kewirausahaan dan kualitas psikologis. Oleh karena itu pelatihan kewirausahaan memiliki dampak positif pada sikap dan keterampilan kewirausahaan individu. Kolvereid & Moen (1997) menunjukkan bahwa mahasiswa kewirausahaan memiliki niat berwirausaha yang lebih besar daripada mahasiswa yang bukan kewirausahaan dan bahwa mahasiswa tersebut lebih mungkin untuk memulai bisnis baru setelah lulus. Menurut literatur, diyakini secara luas bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha (Rideout & Gray, 2013). Selain itu, jumlah mata kuliah manajemen berhubungan positif dengan niat kewirausahaan mahasiswa (Chen, Greene & Crick, 1998). Pendidikan kewirausahaan dapat memperluas topik kewirausahaan mahasiswa dengan memperoleh pengetahuan kewirausahaan, meningkatkan kesadaran berwirausaha, mengembangkan kualitas psikologis kewirausahaan, serta meningkatkan kemampuan dan pemahaman kewirausahaannya.

3.2.2 Hubungan antara Motivasi Berwirausaha dengan Intensi Berwirausaha

Dari perspektif teori *Social Cognitive Career* (Bandura, 1986), dalam konteks kewirausahaan, masukan atau peristiwa pemicu inspirasi dunia kewirausahaan dapat dilihat sebagai dukungan kontekstual yang memiliki efek langsung pada proses pengambilan keputusan karir (Wartiovaara, Lahti & Wincent, 2019). Konteks sosial, budaya, dan kelembagaan menciptakan atau membatasi peluang untuk melakukan aktivitas kewirausahaan (Vesa, 2010). Inspirasi kewirausahaan sebagai salah satu bentuk emosi, apabila dimotivasi melalui kognisi kewirausahaan akan berujung pada sikap kewirausahaan, dan secara langsung dapat mengubah persepsi pribadi secara keseluruhan terhadap kewirausahaan. Jika pemicu datang dari orang-orang yang dipercayai atau dikagumi oleh individu, atau dari panutan yang sukses di masyarakat, persuasi verbal dapat memberikan pengaruh yang kuat pada pengembangan niat berwirausaha (Farashah, 2015).

3.2.3 Hubungan antara Lingkungan Keluarga dengan Intensi Berwirausaha

Dalam konteks kewirausahaan (mulai dari pengenalan peluang hingga bertindak berdasarkan niat), penting untuk mempertimbangkan jaringan sosial, terutama keluarga. Begitu motif untuk memulai sebuah usaha telah berkembang, jaringan sosial keluarga mendukung penyelesaian kegiatan dasar yang diperlukan untuk memulai usaha